# KHOMEINI
## MANAJEMEN NAFSU

Para filosof Muslim membagi alam ini menjadi tiga: alam akal, alam *mitsal*, dan alam materi. Alam akal adalah alam yang tidak berbentuk dan tidak berbeban, alam mitsal (barzakh) adalah alam yang berbentuk tetapi tidak berbeban, sementara alam materi adalah alam yang berbentuk dan berbeban. Ruh manusia tentunya masuk pada alam akal, sementara **tubuhnya berada pada alam materi. Lantas nafsu (*al-nafs*) di mana?**

**Sebuah teori etika menyebutkan bahwa nafsu (*nafs*, jiwa) terletak** di antara ruh dan tubuh. Kecuali nafsu yang dirahmati Tuhannya, nafsu pada umumnya cenderung mengarah kepada keburukan moral dan syar'i. Di sinilah barangkali signifikansi dari pernyataan Nabi Saw yang menyerukan agar kaum Muslim harus selalu ber-*jihad akbar* setelah ber-*jihad ashghar.*

*"Jihad akbar"* adalah laga utama melawan musuh *invisible*, yaitu ego dan hawa nafsu dalam diri kita masing-masing. Perlu strategi dan kiat-kiat khusus untuk melawan dan menaklukkannya. Ditaklukkan bukan berarti ditiadakan atau dimusnahkan melainkan dikelola dan ditata sehingga hawa nafsu ataupun ego menjadi suci karena dikendalikan ruh. Karena **alasan inilah, buku ini diberi tajuk *Manajemen Nafsu*.**

Ditulis oleh seorang wali-sufi terbesar modern, Imam Khomeini, menjadikan risalah ini tak perlu dikomentari lagi kandungannya. Mari berjihad akbar dengan memanajeri hawa nafsu!

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

AL-HUDA MANAJEMEN NAFSU KHOMEINI

AL-HUDA

KHOMEINI

MANAJEMEN NAFSU

بسم الله الرحمن الرحیم
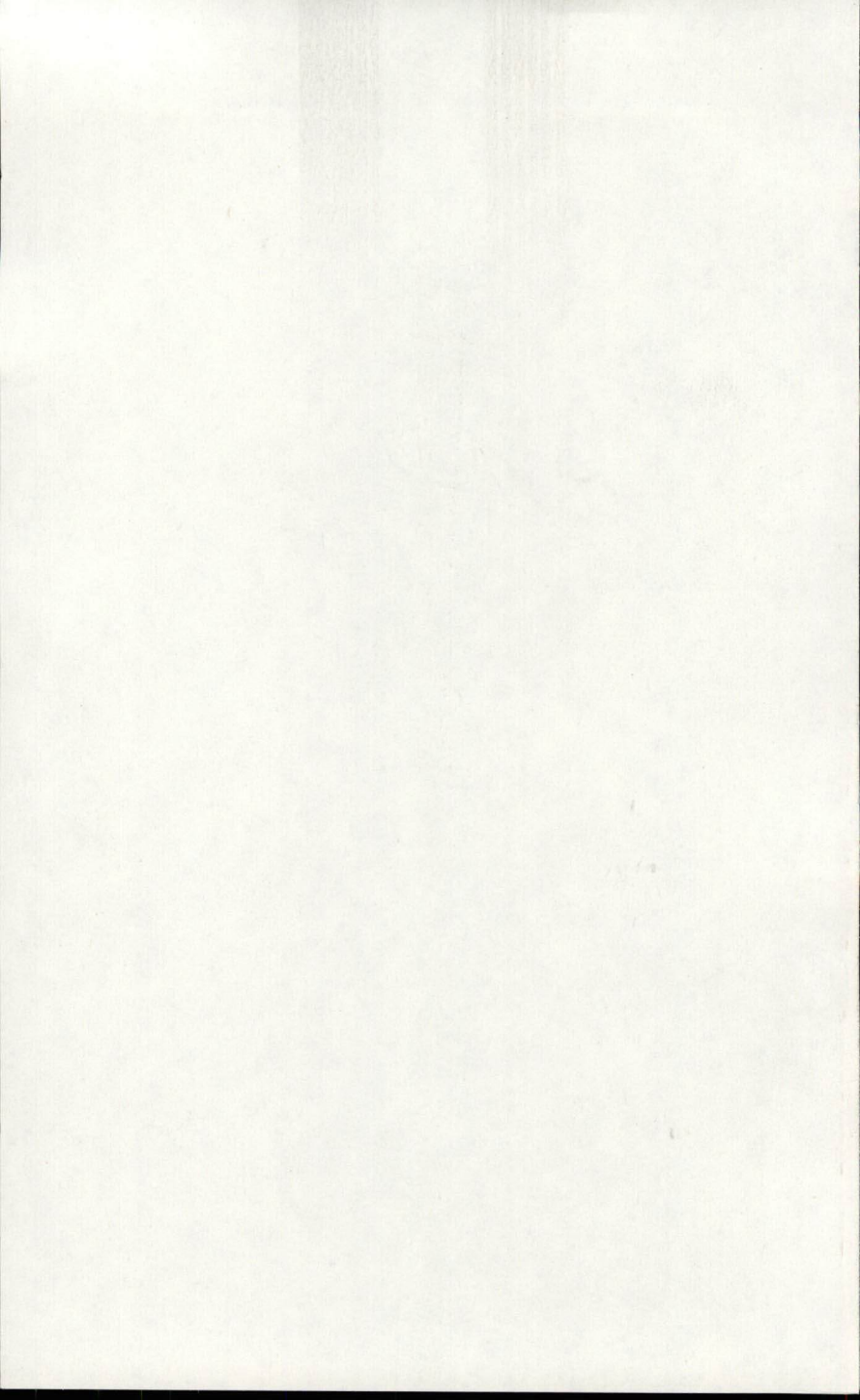
AL-HUDA
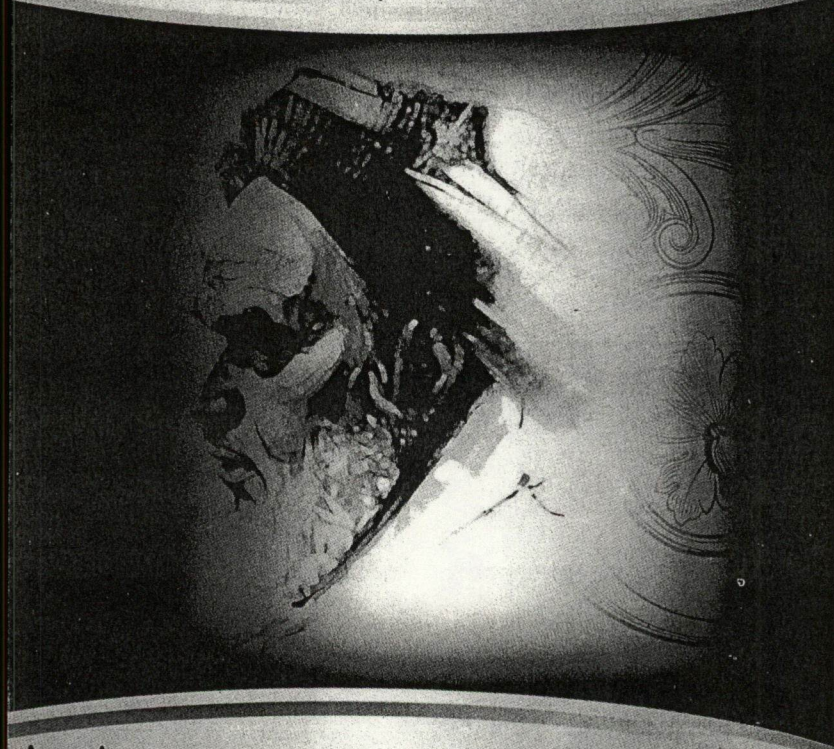
# KHOMEINI

# MANAJEMEN NAFSU

Judul Asli : *Al-Jihad al-Akbar*
Judul Tentatif : Manajemen Nafsu
Penulis : Imam Khomeini

Penerjemah : Salman Fadhlullah
Editor : Fira Adimulya
Proof Reader : Syafruddin Mbojo
Tata Letak Isi : Syaiful & Hadi
Desain Sampul : Eja assegaf

Cetakan I: Juni 2010
ISBN: 978-979-119-373-3





Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

# Daftar Isi

# Pengantar Penerjemah Bahasa Parsi ke Bahasa Arab

Meskipun sudah banyak tulisan-tulisan tentang Revolusi Islam Iran tapi rasanya setiap orang masih memilki rasa penasaran *(curiosity)* perihal rahasia di balik kemenangan perjuangan Imam Khomeini tersebut. Tulisan-tulisan yang bias akan gagal menyelami kebesaran rahasia pemimpin Islam, karena ditulis berdasarkan parameter-parameter Barat dan Timur yang jauh dari hakikat Islam dan revolusi. Adapun orang-orang yang telah kehilangan mata yang jernih tidak akan bisa memahami hakikat-hakikat iman. Mata mereka menjadi rabun akibat hipotesis-hipotesis sekuler dan materialis dalam melacak akar dari kesuksesan masyara-

kat yang beriman dalam menggulingkan rezim despotik. Hanya mereka yang beriman kepada Allah Yang Esa-lah Yang dapat memahami esensi hakikat yang terjadi di balik Revolusi Islam Iran.
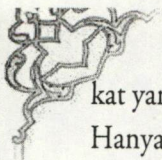
Secara singkat, rahasia utama dari kemenangan Revolusi Islam dapat dirunut pada dua hal yaitu keikhlasan kepada Allah Swt dan keimanan yang sangat dahsyat. Tulisan yang ada di depan Anda ini adalah kumpulan dari ceramah-ceramah yang disampaikan Ayatullah Ruhullah Khomeini di depan *thalabeh* (para pelajar agama) di kota Najaf, Irak pasca pengucilan dari Iran -yang akan memotret dengan jelas dua sifat ini dalam karakter Imam. Saya berusaha menyunting sebagian paragrap yang tidak diperlukan seraya tetap menjaga ritme gaya bahasa Imam. Imam Khomeini memiliki pola yang khas dalam menyampaikan gagasannya yaitu selalu mengedepankan syariat yang mudah dan toleran *(asy-Syari'ah sahlah wa samha)* dan dengan bahasa yang sederhana. Saya persembahkan tulisan ini bagi yang ingin menguak rahasia kemenangan Revolusi Islam.

Husayn Kurani
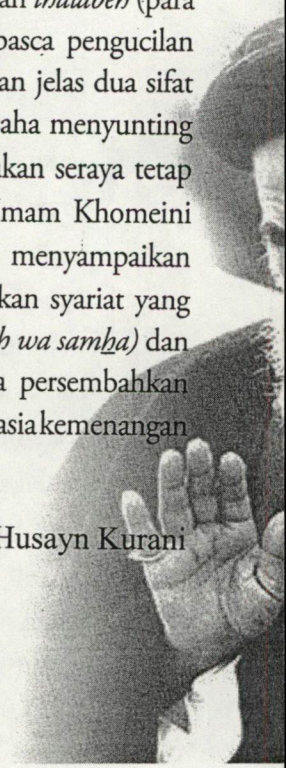
# Kata Pengantar Penerbit

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*

Perbedaan pandangan dunia materialisme dan pandangan Dunia Ilahiah sejauh jarak antara manusia dan Tuhan. Manusia dalam pandangan materialisme hanya sekedar objek analisis sementara dalam pandangan dunia Ilahiah, man ia adalah makhlu ciptaan Tuhan yang harus bermetamorfosis menyempurnakan dirinya. Sebagian besar Mazhab pemikiran yang diciptakan oleh manusia juga menawarkan ide-ide untuk memaksimalkan hasrat-hasrat ragawi lewat teori-teori *ala* mereka. Mazhab-mazhab yang menjadi basis bagi sistem demokrasi, kapitalisme, komunisme dan sosialisme ingin menjadikan manusia sebagai hewan-hewan yang hanya kreatif menciptakan kesenangan-kesenangan untuk dirinya.
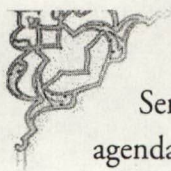
Sementara pandangan dunia Ilahiah mempunyai agenda untuk menyingkapkan realitas apa adanya *(qua realitas)* tapi tidak dengan mengorbankan manusia menjadi budak-budak nafsu. Mazhab ini ingin mengubah manusia menjadi makhluk yang hidup dengan vibrasi fitrahnya. Dalam bahasa filosofisnya, manusia adalah wujud yang memiliki fakultas-fakultas yang mumpuni untuk melejitkan dirinya menjadi manusia yang sempurna dan mulia. Kapasitas untuk penyempurnaan diri ini dapat membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tirani dirinya. Manusia sepatutnya bisa membebaskan diri dari segala pengaruh keinginan-keinginan hawa-nafsunya agar memiliki *reservoir* keberanian yang tegas dalam mengubah keadaan menjadi lebih baik; sebab dia adalah Wakil Tuhan di muka bumi *(khalifatullah fil-ardhi)*.

Di jantung setiap peradaban nabi-nabi dan para pengikutnya selalu berusaha untuk mereformasi keadaan dalam bentuk tindakan (*praxis*) bukan dalam bentuk wacana. Jadi, mereka tidak bersusah payah untuk menemukan hukum alam *(law of nature)* tidak juga menyusun berbagai teori tapi mereka hadir untuk mereformasi manusia. Amal
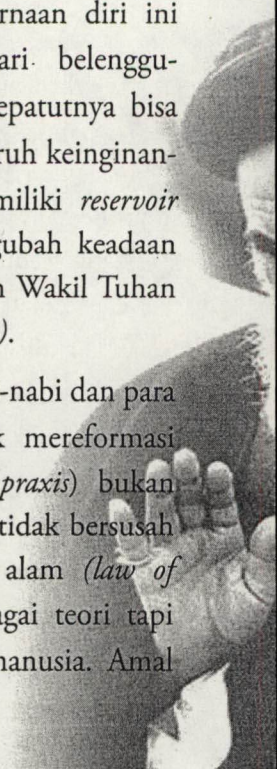
untuk melakukan perubahan dalam literatur Islam adalah jihad. Jihad adalah usaha untuk mengubah keadaan.
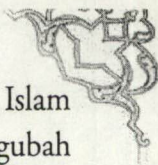
Yang pertama kali harus diubah adalah manusia sendiri dengan membebaskan segala belenggu; hawa-nafsu, pesona dunia atau kepentingan-kepentingan diri. Jadi, jihad ingin mereformasi manusia sebab manusia adalah agen perubahan itu sendiri. Peperangan adalah jihad kecil, itulah kata Rasulullah saw -sebab ia adalah bagian kecil dari aktivitas untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang akan menyita jalan menuju kesempurnaan diri. Agenda reformasi yang paling agung adalah menyelamatkan manusia dari ikatan-ikatan yang akan menjatuhkan, melemahkan dan menenggelamkan mereka dalam kubangan syahwat. Inilah yang paling penting dalam jihad. Karena itulah, ia disebut dengan jihad akbar.

Imam Khomeini sang arsitek Revolusi Islam adalah manusia yang telah merintis jalan yang telah dilalui oleh para rasul. Sebab beliaulah yang sukses melakukan perubahan besar dalam sejarah peradaban manusia. Imam Khomeini, seorang manusia yang meskipun terkenal di seluruh dunia sebagai insan yang berani melawan kesewenang-wenangan, namun beliau masih menganggapnya sebagai
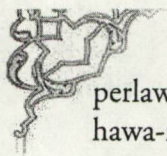
perlawanan yang kecil dibandingkan melawan hawa-nafsu. Sejak awal beliau telah mendidik masyarakat untuk menjadi agen-agen perubahan. Komunitas inilah yang kelak akan menjadi kader-kader penting Revolusi Islam. Transformasi batin manusia bukan sekedar wasilah bagi tujuan-tujuan politik atau sosial -dalam pandangan Dunia Ilahiah- justru itulah yang menjadi tujuan perubahan batin itu sendiri.

Maktabah Al-Islamiyyah Al-Kabirah

# Jihad Sejati

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*

Usia kami hampir menjelang senja dan kalian, wahai anak-anak muda juga sedang bergerak mengejar kami untuk menjadi tua. Kami saat itu sedang bergerak menuju kematian. Kami menyadari akan pengetahuan yang telah kalian capai dan kami mengetahui akan posisi kalian yang agung. Tapi izinkan saya bertanya, apa yang telah kalian capai dalam bidang akhlak, adab, suluk dan penyucian diri? Apa yang telah kalian lakukan untuk itu? Apakah kalian memang sedang melakukan aktivitas untuk menyucikan diri? Apakah kalian sudah melangkah di jalur ini dan kalian terus berusaha untuk
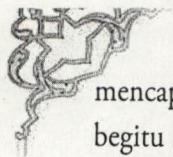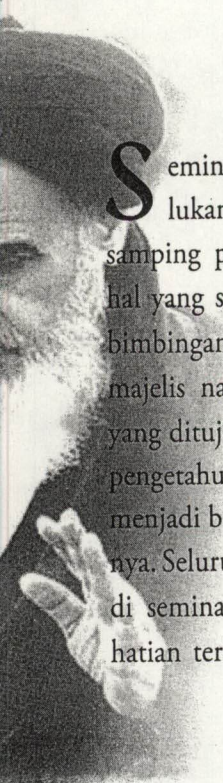
mencapainya? Saya sangat sesalkan bahwa kalian belum begitu serius menapaki jalan ini. Kalian belum melakukan aktivitas apa pun di bidang ini!? []

## Seminari Ilmiah Harus Dibangun dengan Fondasi Akhlak

Seminari-seminari ilmiah lebih sangat memerlukan pelajaran-pelajaran akhlak, spiritual di samping pelajaran-pelajaran ilmiah yang lain. Adalah hal yang sangat urgen *(dharuri)* sekali adanya nasihat, bimbingan-bimbingan akhlak, penguatan iman, majelis-majelis nasihat. Demikian juga materi-materi akhlak yang ditujukan untuk membina diri dan meningkatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu Ilahi yang memang menjadi bagian dari misi Nabi saw untuk mengajarkannya. Seluruhnya itu harus menjadi bagian dari kurikulum di seminari ilmiah. Yang sayangnya, tampaknya perhatian terhadap hal ini masih kurang sekali. Sehingga
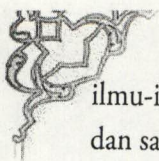
ilmu-ilmu akhlak semakin mengering dan tersudutkan dan sampai akhirnya sangat dikhawatirkan sekali bahwa pusat-pusat studi Islam tidak lagi memiliki kemampuan untuk membidani ulama-ulama akhlak. Dan sampai sekarang, belum ada usaha-usaha untuk memberikan perhatian penting terhadap masalah-msalah fundamental yang sangat ditekankan oleh al-Quran dan Rasulullah saw. Bahkan juga oleh para nabi dan wali-wali Allah.

Sudah saatnya para ulama, para ustad lebih banyak memerhatikan aspek-aspek spiritualitas, sebaliknya para pelajar juga agar giat untuk menempa diri supaya bisa menciptakan karakter *(malakah)* yang kuat bagi dirinya, menjadi orang yang selalu rajin menyucikan diri dan ini adalah tugas yang sangat penting bagi mereka.

Wahai kalian yang sekarang sedang belajar di seminari-seminari ilmiah dan sedang merancang masa depan untuk menjadi para pemimpin umat, jangan kalian menyangka bahwa kalian telah menyelesaikan tugas kalian dengan hanya menghapal materi-materi pelajaran, dan beberapa istilah. Tugas kalian belum selesai sebab kalian punya tugas yang lebih mendesak!! Kalian harus membina karakter *(malakah)* supaya dapat membimbing masyarakat

yang ada di kota atau yang ada di desa. Kalian diharapkan sudah memerhatikan pendidikan akhlak kalian sebelum kalian meninggalkan seminari ilmiah. Jika kalian belum dapat membina diri *(character building)* maka Allah tidak akan membantu kalian menyempurnakan diri baik secara spiritual atau moral. Karena kelak Anda *–na'udzubillah min dzalik-* akan menyesatkan umat, mencemarkan citra Islam dan citra para ulama Islam.[]
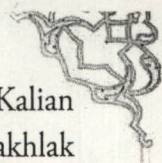
*Sudah saatnya para ulama, para ustad lebih banyak memerhatikan aspek-aspek spiritualitas, sebaliknya para pelajar juga agar giat untuk menempa diri supaya bisa menciptakan karakter (malakah) yang kuat bagi dirinya, menjadi orang yang selalu rajin menyucikan diri dan ini adalah tugas yang sangat penting bagi mereka.*

## Tanggung Jawab Ulama Islam
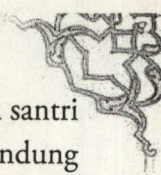
Sesungguhnya Anda memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Jika Anda tidak menggenapi tugas kalian di seminari-seminari ilmiah dengan aktivitas menyucikan diri *(tazkiyatun-nafs)*, dan yang Anda lakukan hanyalah berkutat mempelajari fikih dan ushul fikih, maka Anda akan menjadi parasit umat di masa mendatang dan mungkin Anda akan menjadi biang yang menyesatkan mereka! Jika ada satu orang manusia yang tersesat oleh perilaku kalian maka itu menjadi dosa besar bagi kalian dan yang sulit untuk diterima taubatnya. Dan ini adalah balasan yang pahit sebagaimana juga jika Anda berhasil mencerahkan seorang manusia maka Anda layak mendapatkan kebaikan. Kewajiban yang harus Anda tunaikan bukan kewajiban yang biasa diem-

ban orang-orang awam. Apa yang mubah bagi yang lain bisa menjadi haram bagi kalian. Orang-orang itu tidak menunggu kalian melakukan banyak hal yang mubah- apalagi perbuatan-perbuatan yang buruk dan melanggar aturan-aturan agama yang kalau itu keluar dari kalian– semoga Allah tidak membiarkannya *(la samaha Allah)-* akan mencoreng citra Islam itu sendiri.
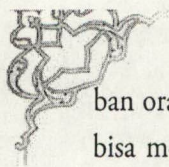
Ini adalah hal yang patut direnungkan bahwa jika orang lain melihat perbuatan yang tidak pantas dari seseorang maka di mata orang-orang awam, dia telah menjatuhkan harga diri para ulama Islam. Masyarakat awam tidak hanya melihat itu sebagai satu kasus individual saja tapi melihatnya sebagai wakil dari keulamaan. Orang-orang itu tidak akan mencoba menganalisis perilaku menyimpang dari para ulama atau mencoba menjustifikasi atau mencoba menafsirkan dengan tafsiran-tafsiran pembelaan terhadap si alim. Jika si tukang sayur atau si penjual minyak wangi melakukan hal yang tidak pantas, mereka akan melihat itu hanyalah sebagai kasus partikular saja, namun jika yang melakukan hal yang tidak pantas itu adalah seorang ulama dengan serta-merta dituduh semua ulama melakukan hal yang tidak pantas.
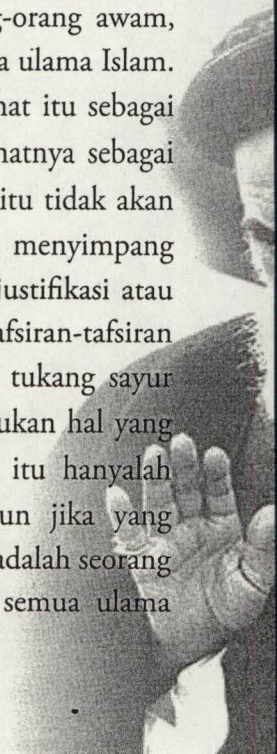
Sesungguhnya tugas para ulama dan para santri sangatlah tidak ringan. Kitab hadis mengandung informasi yang padat dan menggugah perihal tugas-tugas utama para ulama, seperti yang kami nukil di bawah ini:

1. Dari Abi Bashir berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah as berkata, 'Wahai pencari ilmu, sesungguhnya ilmu itu memiliki keutamaan-keutamaan yang melimpah; kepalanya adalah ketawadhuan, matanya adalah bersih dari hasud, telinganya adalah pemahaman, lisannya adalah kejujuran, hatinya diisi dengan niat yang bersih, akalnya adalah pengetahuan akan segala sesuatu, tangannya adalah rahmat, kakinya selalu digerakkan untuk berziarah kepada para ulama, semangatnya bersih, hikmahnya penuh kewarakan, kendaraannya adalah kejujuran, senjatanya adalah kata-kata yang lembut, pedangnya adalah kerelaan, busurnya adalah sikap toleran, pasukannya adalah selalu berdiskusi dengan para ulama, mata airnya adalah amanat, dalilnya adalah petunjuk, sahabatnya adalah kecintaan kepada yang baik.'"[1]

---

1. Syekh Al-Kulaini, *al-Kafi*, juz.1, hal.48.

2. Dari Abu Abdillah, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Para fukaha adalah putra-putra Rasul selama mereka tidak mencintai dunia (terlibat dalam dunia).' Rasululah saw ditanya apa yang menyebabkan mereka menyukai dunia Jawab beliau (karena mereka) mendekati kekuasaan. Rasulullah saw menegaskan, 'Jika mereka melakukan demikian, waspadailah agama mereka!'"[2]

3. Dari Abu Abdillah as, dia berkata, "Aku sangat menyukai seseorang yang cerdas (aqil), memiliki pemahaman, ahli fikih, penyabar, sangat santun, jujur dan loyal. Sesungguhnya Allah Swt telah mengistimewakan nabi-nabi-Nya dengan akhlak yang mulia. Sesiapa yang memiliki sifat demikian maka bersyukurlah kepada Allah Swt dan sesiapa yang tidak dikarunia sifat-sifat seperti itu, segeralah bersujud di hadapan Allah Swt dan mengiba agar dikaruniai sifat-sifat seperti itu." Ketika beliau ditanya tentang sifat-sifatnya. Beliau menjawab, "Wara, qana'ah, sabar, syukur, santun, pemalu, dermawan, berani, girah

---

2. *Ibid.*, juz.1, hal.46.
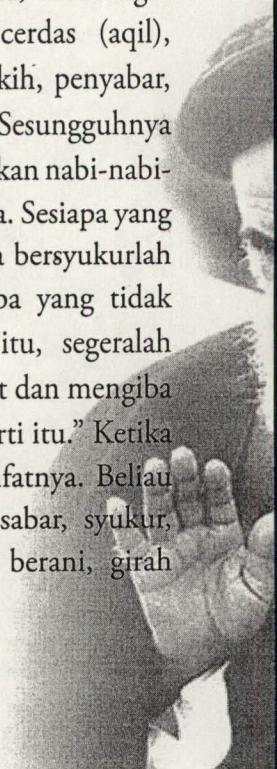
(kepada kebenaran), baik, jujur dan bisa memelihara amanat."[3]

4. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Apa yang diperhitungkan Allah terhadap para ulama adalah agar mereka tidak melayani kezaliman kaum zalim dan tidak membawa kesulitan kepada kaum yang dizalimi."[4]

5. Dari Jumayl bin Dirraj, dia berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah as berkata, 'Jika pernapasan sampai di sini -beliau menunjuk tenggorokannya- maka tidak ada lagi waktu taubat bagi si alim." Lantas beliau membacakan, *"Sesungguhnya taubat itu untuk orang-orang yang melakukan kesalahan atas dasar kebodohannya."*[5]

6. Dari Hafsh bin Qiyas dari Abu Abdillah, dia berkata, "Wahai Hafsh! Orang yang jahil akan diampuni tujuh puluh dosanya sebelum diampuni satu dosa si alim."[6]

---

3. *Wasail asy-Syi'ah*, juz.6, hal.155.
4. *Nahj al-Balaghah*, khotbah Syiqsiqiyyah.
5. *Al-Wafi*, juz.1, hal.52.
6. *Ibid.*, juz.1, hal.53.

7. Rasulullah saw bersabda, "Ada dua golongan dari umat yang jika keduanya baik maka umatku akan menjadi baik dan jika keduanya buruk maka umatnya juga akan menjadi buruk. Kedua golongan itu adalah ulama dan penguasa."

8. Dari Sulaiman bin Qais Hilali berkata, "Aku mendengar Amirul Mukminin as berkata menyampaikan hadis dari Nabi saw, beliau berkata mengutip kata-katanya bahwa ulama itu ada dua kelompok; satu kelompok yang mengamalkan, maka akan selamat dan alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka akan celaka. Dan sesungguhnya ahli neraka akan menderita dengan bau (busuk) dari si alim yang tidak mengamalkan ilmunya."

Jadi jelas bahwa kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatan si alim lebih berat dari yang datang dari si jahil. Seorang alim yang melenceng sudah pasti akan menyesatkan semua umatnya. Dan begitu pula seorang alim yang menampilkan akhlak yang mulia, selalu berusaha merawat kesucian dirinya dan etika-etika Islam tentunya menjadi panutan
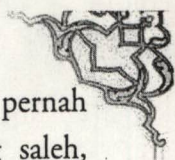
umatnya. Aku (Imam Khomeini) pernah bertemu dengan orang-orang yang saleh, senantiasa menjaga diri di tempat-tempat yang pernah aku kunjungi di musim-musim panas. Yang menjadi latar belakang kesalehan mereka karena sebelumnya di tempat-tempat itu, memang ada seorang alim yang saleh dan ahli takwa. Memang seringkali keberadaan seorang alim yang saleh di sebuah tempat cukup membawa pengaruh yang sangat baik terhadap lingkungannya.

9. Rasulullah saw bersabda, "Kaum Hawariyun berkata kepada Isa as, 'Wahai Ruhullah! Dengan siapa kami ini harus bergaul?' Isa berkata, 'Dengan orang yang akan mengingatkanmu kepada Allah, membuatmu antusias melakukan amal baik dan menambah ilmu kalian.'"
10. Abu Abdillah as berkata, "Jadilah kalian pengajak pada kebajikan tanpa kata-kata! Biarkanlah mereka melihat kewarakan, kesungguhan, salat dan kebaikan-kebaikan kalian sebab itu akan menarik simpati yang lain."
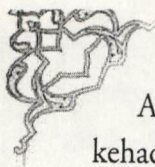
Aku pernah melihat beberapa orang yang kehadirannya saja sudah cukup mendorong orang untuk ingat kepada Allah. Aku juga menyadari bahwa kota Teheran memiliki wilayah-wilayah dengan karakter yang berbeda-beda. Kawasan yang ditempati ahli warak, takwa berbeda dengan kawasan yang dihuni para ulama yang menyeleweng. Di kawasan yang pertama, tampak orang-orang saleh dan di kawasan kedua, tampak para pembual yang menyesatkan apalagi ketika mereka menjadikan mesjid sebagai warung untuk berdagang.

Memperjual belikan agama dan belajar sekedar mencari ilmu tanpa mau mengamalkan adalah bau menjijikkan yang akan menyengat penciuman penghuni neraka. Dan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan oleh si alim di dunia ini akan berubah menjadi bau (busuk) yang mengganggu di akhirat. Bau (busuk) ini bukan sesuatu yang nanti akan tercium di akhirat saja tapi di dunia sendiri sudah menyengat hanya saja indra pencium penduduk dunia belum bisa mengendusnya.
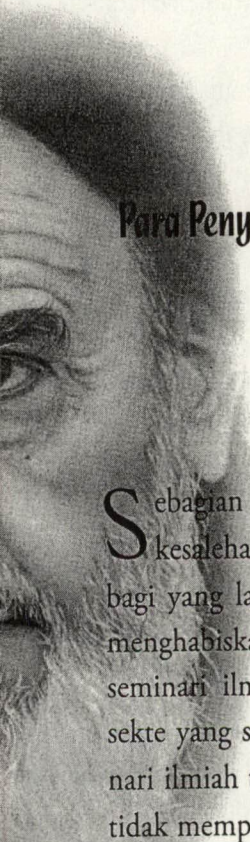
Seorang ustad yang melakukan perbuatan nista dan selalu membebaskan imajinasi-imajinasi kemaksiatan akan menjadi racun berbahaya bagi

umatnya. Saat orang awam melakukan tindakan nista tidak banyak membawa dampak sosial yang besar, ini berbeda secara diametrikal dengan perbuatan yang tidak pantas dari seorang ustad. Seorang ustad yang fasik akan menyeret penduduk dunia pada jurang kerusakan. Jadi, jika ustad rusak maka masyarakat juga akan rusak.[]

*Memperjual belikan agama dan belajar sekedar mencari ilmu tanpa mau mengamalkan adalah bau menjijikkan yang akan menyengat penciuman penghuni neraka.*
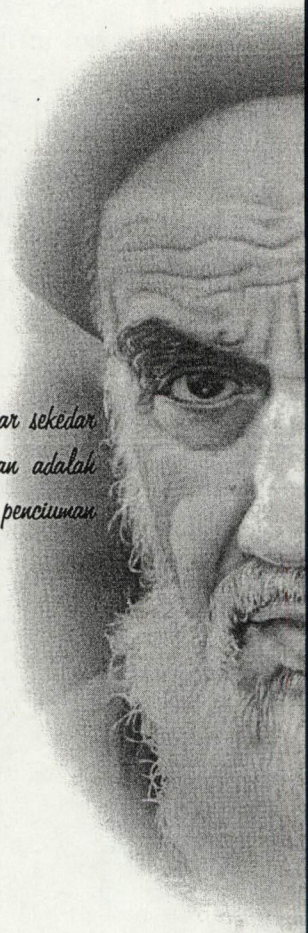
## Para Penyeleweng Agama yang Mengenakan Pakaian Ulama

Sebagian besar yang mempertontonkan sikap kesalehan sekaligus menjadi sumber kesesatan bagi yang lain adalah para ulama. Sebagian mereka menghabiskan waktu untuk belajar di seminari-seminari ilmiah, bahkan ada salah satu pemimpin sekte yang sesat ini pernah belajar di seminari-seminari ilmiah tapi dengan cara belajar yang sama sekali tidak mempertimbangkan akhlak Islam. Jadi, mereka sedang tidak menapaki jalan yang lurus, *shirathul mustaqim*. Jika mereka tidak bisa membebaskan diri dari kotoran-kotoran dosa maka mereka akan mendapatkan akibat yang sangat menyengsarakan.

Siapa saja yang tidak bisa menghindar dari kubangan kotoran-kotoran maksiat maka pelajaran-pelajaran yang ditekuninya sekalipun memakan waktu yang lama tidak akan memberikan keberkahan padanya. Sebab jika tanahnya tidak bersih maka yang tumbuh juga yang jelek-jelek. Setiap kali ilmunya bertambah maka hatinya akan terus mengandung kotoran, kebusukan. Sebab, tirai kegelapan di hatinya semakin tebal. Ilmu yang ada di dalam dirinya menjadi hijab yang paling pekat (ilmu adalah hijab yang paling akbar). Karena itu, kejahatan seorang alim yang rusak lebih berbahaya dari kejahatan setiap penjahat, dan bahkan lebih dari itu. Memang benar, bahwa ilmu itu cahaya tapi itu untuk wadah yang bersih, untuk hati yang suci sementara wadah yang kotor, hati yang kelam tidak bisa membuat ilmu itu menjadi cahaya. Ilmu yang dicari oleh orang-orang yang gandrung dengan karir hanya akan menjauhkan dari Allah Swt.

Ilmu tauhid yang juga jika tidak dipelajari karena Allah dan bukan digunakan di jalan-Nya maka ilmu itu akan bertransformasi menjadi hijab kegelapan. Begitu juga jika seseorang menghapal al-Quran dengan empat belas qiraat namun dengan tujuan bukan untuk Allah Swt maka dia tidak mendapatkan apa-apa dari hapalannya selain dijauhkan dari Allah Swt.
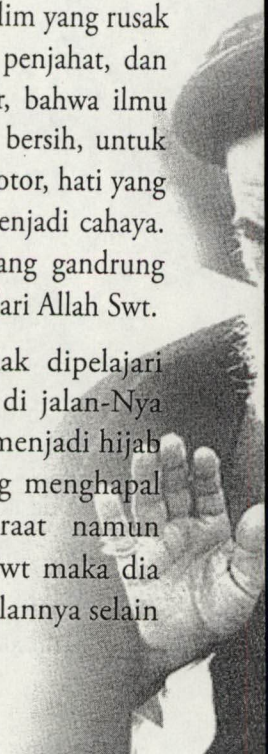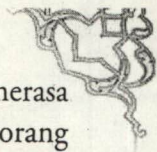
Jika kalian belajar dengan keras dan merasa letih maka kalian bisa mencapai posisi seorang alim, namun kalian juga wajib menghiasi diri kalian dengan akhlak yang mulia sebab ada jarak yang merentang jauh antara alim yang sekedar tahu dan orang alim yang menyucikan dirinya. Guru spiritual kami berkata adalah mudah menjadi seorang alim tapi sangatlah sulit untuk menjadi seorang manusia tapi yang lebih tepat adalah memang sulit menjadi seorang alim dan sangat mustahil lagi menjadi seorang manusia. Menyempurnakan diri dengan akhlak yang mulia adalah kewajiban yang sangat berat sekali dan sekaligus juga harus menjadi impian kalian yang paling utama.

Waspadailah jika Anda sekalian menyangka telah menunaikan kewajiban terpenting yaitu mempelajari ilmu-ilmu syariat dan ilmu fikih secara khusus yang merupakan ratunya ilmu *(asyraful-'ulum)*! Dan kalian merasa telah menunaikan kewajiban besar dengan studi tersebut. Padahal tidaklah demikian jika jiwa kalian tidak mematutkan diri dengan keikhlasan maka ilmu-imu kalian itu sama sekali tidak bermanfaat!

Jika tujuan dari mencari ilmu bukan untuk Allah dan *–wal-'iyadzu billah-* untuk kepuasan ego (hawa-nafsu), memperoleh posisi dan status sosial
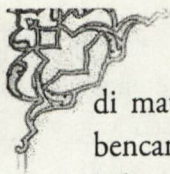
di mata manusia maka kalian akan mendapatkan bencana! Istilah-istilah yang dikunyah oleh nalar kalian jika tidak dibersihkan dengan ketakwaaan akan menjadi beban bagi umat Islam di dunia dan di akhirat. Pengetahuan istilah-istilah ini tidak ada efeknya. Ilmu-ilmu tauhid yang diperdalam tanpa aktivitas penyucian jiwa maka justru akan menjadi bencana bagi pencarinya. Tidak sedikit yang giat belajar untuk menguasai ilmu tauhid tapi pada saat yang sama mereka juga menjadi benih bagi kesesatan yang lain. Boleh jadi mereka lebih baik dari kalian dalam ketelatenan dan kesabaran menguasai materi-materi seperti ini namun lantaran tidak berusaha memurnikan jiwa dari empedu dosa maka kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi sumber bencana bagi yang lain.

Istilah-istilah ilmu yang kering jika ditanam di dalam pikiran yang kosong dari ketawadhuan, *tahzibun-nafs* akan melahirkan ketakaburan dan menjadi manusia pelamun. Seorang ulama sombong tidak akan berhasil menuntun umatnya ke jalan yang benar. Dia malah telah menistakan wajah Islam dan kaum Muslim dengan kepribadian seperti itu. Jadi, tahun-tahun yang panjang untuk menuntut ilmu akan menjadi batu sandungan bagi pencapaian kegemilangan umat Islam. Yang lebih mengerikan
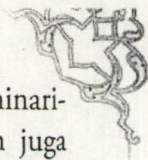
lagi adalah keberadaan seorang santri di seminari-seminari ilmiah itu, studi-studi mereka dan juga termasuk pembahasan-pembahasan akan menjadi penutup bagi pengetahuan orang lain perihal hakikat Islam yang termaktub dalam al-Quran, ilmu-ilmu tentang Islam dan juga kehidupan para ulamanya.[]

*Jika kalian belajar dengan keras dan merasa letih maka kalian bisa mencapai posisi seorang alim, namun kalian juga wajib menghiasi diri kalian dengan akhlak yang mulia sebab ada jarak yang merentang jauh antara alim yang sekedar tahu dan orang alim yang menyucikan dirinya.*

## Penempaan Diri dan Pencarian Ilmu Harus Berjalan Beriringan

Saya tidak mengatakan bahwa janganlah kalian belajar dan saya juga tidak mengatakan agar kalian meninggalkan aktivitas keilmuan. Jika kalian memang ingin menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat di masyarakat dan kalian ingin memandu umat. Jika memang Anda ingin benar-benar mempertahankan kehormatan Islam, Anda harus bersungguh-sungguh dalam mempelajari semua ilmu Islam supaya kelak menjadi seorang ulama mumpuni dalam bidang fikih. Sebab jika kalian tidak belajar, haram bagi kalian untuk menghuni sekolah-sekolah agama. Dan Anda sekalian sama sekali tidak berhak dengan alasan apa pun untuk
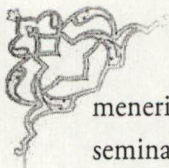
menerima uang bulanan *(syahriyah)* dari seminari-seminari ilmiah kalian. Mempelajari ilmu-ilmu yang sangat dihajatkan seperti fikih dan ushul fikih adalah hal yang terpenting dari seorang pelajar agama.

Yang ingin saya tegaskan di sini adalah bahwa peningkatan kualitas moral adalah juga hal yang harus mendapatkan perhatian ekstra. Lakukanlah dengan segenap hati di dua bidang tersebut yaitu *tazkiyatun-nafs* dan belajar. Jangan menganak-tirikan satu sama lainnya. Setiap kali Anda memulai aktivitas keilmuan, Anda jangan lupakan proses suluk untuk membina jiwa Anda *(tahdzibun-nafs)*, melibas hawa-nafsu, menumbuhkan potensi-potensi yang positif dan meraih kesempurnaan-kesempurnaan akhlak. Ilmu-ilmu yang kalian pelajari adalah mukadimah untuk mendapatkan ilmu-ilmu yang lebih tinggi yang menjelma dalam diri kalian. Janganlah Anda sampai menyia-nyiakan waktu dalam urusan-urusan mukadimah saja tanpa meraih tujuan dari pencarian ilmu tersebut! Anda tentunya memiliki cita-cita yang mulia dengan ilmu-ilmu agama tersebut yaitu mengenal Allah *(ma'rifatullah)*, menyucikan jiwa *(tahdzibun-nafs)*. Lantaran itu, lecutlah diri kalian untuk meraih tujuan-tujuan tersebut.
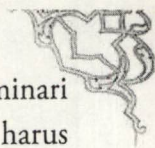
Saat Anda melangkah kaki ke seminari-seminari ilmiah, niatkan terlebih dahulu bahwa yang harus Anda lakukan pertama kali adalah *tahzibun-nafs* secara terus-menerus selama hidup Anda. Umat manusia akan lebih banyak mendapatkan manfaat dari Anda yang telah terbina saat Anda aktif di tengah-tengah mereka. Jadi, penempaan diri adalah hal yang harus sudah dilakukan sebelum terjun menjadi pemandu spiritual masyarakat. Janganlah melalaikan diri dari penggembelengan watak Anda padahal Anda memiliki waktu yang luang untuk melatihnya. Jangan sampai mengundur-undurkannya sehingga begitu tiba waktu untuk terjun di tengah-tengah masyarakat dan Anda belum memiliki kesiapan secara mental dan spiritual. Saat itu, Anda akan banyak melakukan tugas-tugas yang akan menyita waktu dan tenaga Anda.

Saat Anda mulai tertarik dengan dunia, Anda akan kesulitan lagi memperbaiki akhlak Anda. Sering kali yang menghalangi diri Anda untuk memperbaiki jiwa Anda adalah jenggot dan *amamah* (serban keulamaan) apalagi ketika bentuk amanah Anda semakin membesar dan jenggot Anda semakin memanjang. Sekarang adalah waktu yang tepat bagi
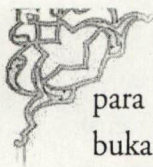
para pelajar agama untuk menggembleng diri dan bukan kelak, sebab nanti Anda tidak mungkin lagi mau belajar lagi di seminari ilmiah mengingat posisi Anda yang sudah berbeda. Ini berbeda misalnya dengan Syekh Thusi yang masih saja berangkat ke seminari ilmiah untuk belajar lagi dalam usia 52 tahun! Padahal dia telah menulis karya-karya tulis sebanyak 20 hingga 30 karya tulis. Konon, dalam usia itu, dia telah menyusun kitab *at-Tahdzib* dan dalam waktu yang sama, dalam usia setua itu masih mengikuti kelas-kelas Sayid Murtadha. Salah satu keberhasilan seseorang yang mengenakan amamah adalah jenggotnya tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk mendapatkan *malakah akhlaqiyah* (perkembangan akhlak). Sebab, atribut-atribut seperti itu akan menjadi bagian dari dirinya dan akan memacunya untuk memiliki akhlak yang baik.

Manfaatkanlah setiap kesempatan dan bekerjalah dengan keras sebelum Anda menjadi tua renta! Koreksilah diri kalian sebelum kalian aktif di tengah-tengah mereka dan menjadi sorotan publik! Selalulah memohon kepada Allah agar Anda tidak memperoleh posisi yang cemerlang di masyarakat saat Anda belum mendidik *(tahdzib)* diri Anda! Karena kalau
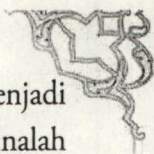
Anda belum seperti itu maka Anda akan menjadi manusia paling rugi, dan Anda akan tersesat. Binalah diri kalian dan terus tingkatkan kualitasnya sebelum dilindas oleh zaman. Hiasilah diri Anda dengan perangai yang mulia! Luputkanlah diri Anda dari sifat-sifat yang tercela! Jadikan ikhlas sebagai pemandu Anda saat belajar, saat melakukan pembahasan-pembahasan ilmiah sebab itu akan mengantarkan kalian pada kedekatan *(taqqarub)* dengan Allah Swt. Siapa yang tidak memiliki niat yang ikhlas, jiwanya akan menjauhkan diri dari pintu-pintu rahmat-Nya! Waspadailah diri kalian, jangan sampai ketika melihat catatan-catatan amal kalian selama 70 tahun di dunia, ternyata Anda jauh dari Allah selama tujuh puluh tahun itu! Dan *wal-'iyadzadu billah*, nasib Anda akan seperti kisah batu yang dilemparkan ke neraka Jahanam dan masih bisa didengar selama 70 tahun. Rasulullah saw mengatakan bahwa ada seorang laki-laki tua yang menghabiskan usianya selama tujuh puluh tahun dalam kesia-siaan dan pada hakikatnya selama itu pula dia sedang mengantarkan dirinya ke neraka Jahanam!
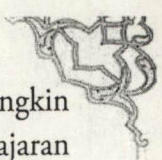
Cermatilah agar jangan akhir dari masa studi yang menyita usiamu selama berpuluh-puluh
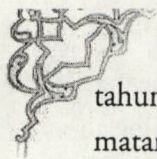
tahun dan telah mengeluarkan keringat dan air matamu sebagai pengantar dirimu ke neraka Jahanam! Jadwalkan untuk menggodok jiwa kalian dan menyucikan kotoran-kotoran akhlak. Carilah guru akhlak yang patut bagi kalian dan adakanlah pertemuan khusus dengannya untuk saling memberi nasihat dan bimbingan; untuk saling membatu satu sama lain sebab tanpa jadwal yang tepat, Anda tidak akan mendapatkan kehidupan yang diridhai.

Para pelajar agama yang tidak bisa memperoleh seorang ulama spiritual yang baik atau tidak memiliki majelis-majelis bimbingan ruhani, berarti dia telah mati di tengah jalan. Jika memang Anda yakin bahwa ilmu fikih dan ushul fikih harus diajarkan oleh ustad-ustad yang profesional begitu pula bahwa setiap disiplin keilmuan di dunia perlu kepada seseorang guru yang baik. Seorang manusia yang menapaki jalan tanpa petunjuk dan tanpa perencanaan yang matang tidak akan menjadi seorang ahli di bidangnya. Lalu bagaimana mungkin ilmu akhlak yang menjadi misi para nabi; suatu disiplin ilmu yang sangat signifikan tidak membutuhkan seorang guru? Tidak menghajatkan suatu pendidikan?
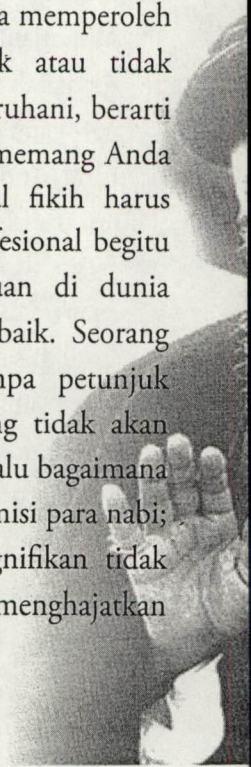
Tanpa belajar, seorang pelajar tidak mungkin menjadi seorang ahli fikih apatah tanpa pembelajaran seseorang bisa menjadi manusia yang berakhlak?! Saya seringkali menyimak dari Syekh Anshari, dia adalah seorang ustad dalam ilmu fikih dan ushul fikih; baliau juga pernah menimba ilmu dari seorang guru akhlak, kata-kata seperti ini bahwa Allah mengutus para nabi untuk mendidik manusia dan menyelamatkan mereka dari perbuatan-perbuatan tercela. "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."[7]

Kita menyadari bahwa ini adalah hal yang sangat dipentingkan oleh Allah Swt. Dan karena itu, nabi-nabi diutus namun sekarang apa yang terjadi dalam ilmu? Materi itu menjadi hal yang tidak lagi dianggap penting di seminari-seminari ilmiah ini! Tidak ada lagi seorang pun yang memerhatikannya, sesuatu yang menjadi sumber dari bencana di tengah-tengah masyarakat Islam. Lemahnya penanganan urusan akhlak akan membawa dampak yang multidimensional dalam urusan kehidupan manusia.

Padahal kita harus selalu bertanya, apa yang dimaksud dengan seorang manusia yang saleh? Apa

---

7 *Hadis.*
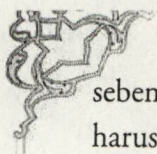
sebenarnya yang menjadi tugas utamanya? Apa yang harus dilihat dari dirinya dan dari perbuatannya? Ada sebagian santri yang ingin menamatkan sejumlah mata pelajaran penting di seminari-seminari ilmiah demi memperoleh status saat kelak kembali ke tempat asalnya. Atau bisa memiliki daya tawar terhadap yang lain. Manusia seperti ini yang berkata, "Aku ingin belajar *lum'ah* (kitab kuning tentang argumentasi-argumentasi fikih) agar aku bisa bergaul dengan para tokoh di kampungku!"

Enyahkan keinginan untuk mendapatkan posisi atau jabatan tertentu! Atau menjadi walikota atau tokoh terhormat. Andaikata Anda menginginkan hal-hal seperti itu maka mungkin saja akan meraihnya namun tidak ada yang didapati kecuali kerugian semata. Anda terikat untuk menjernihkan batin Anda--nanti sekalipun Anda memegang jabatan sebagai walikota--Anda tetap wajib menyucikan jiwa Anda. Giat memperbanyak amal-amal kebajikan agar menjadi karakter Anda. Setelah itu, Anda curahkan seluruh energi dan potensi Anda untuk melayani kepentingan Islam dan kaum Muslim. Jika Anda selalu menyibukkan diri dengan Allah dan Anda selalu tampak letih di jalan-Nya
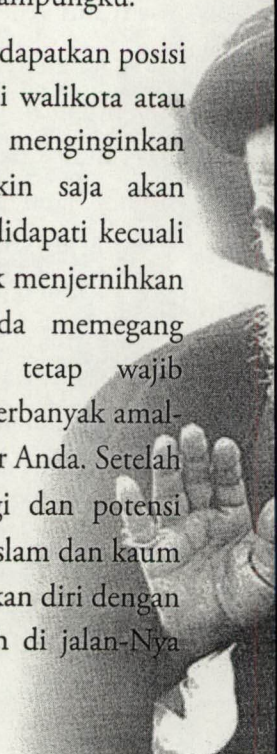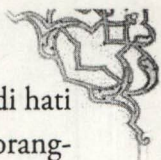
maka Allah Swt akan menciptakan rasa cinta di hati semua orang terhadap Anda. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan ke dalam hati mereka rasa kasih-sayang.[8]

Bersungguh-sungguhlah di jalah Allah! Berkorbanlah dan curahkan segala usaha Anda! Karena sesungguhnya Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan begitu saja jerih payah Anda selama-lamanya. Jika tidak mendapatkan di dunia ini, maka akan memperolehnya kelak di akhirat. Kalaupun tidak diberikan di dunia –yang sebetulnya sama sekali tidak ada nilainya- seluruh penghargaan, penghormatan akan meleleh sendiri, tidak bisa eksis kecuali sebentar saja. Ia menghilang dari depan manusia layaknya mimpi dan igauan semata. Tetapi ganjaran di akhirat akan abadi selalu dan tanpa batas.

Saya khawatir bahwa ada tangan-tangan beracun yang sedang menggeliat di tengah-tengah kita untuk menghancurkan nilai penting dari pelajaran-pelajaran akhlak dan juga menyebarkan pengaruhnya bahwa mimbar-mimbar nasihat itu tidak memiliki
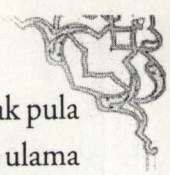
8 QS. Maryam: 96.
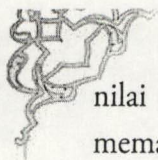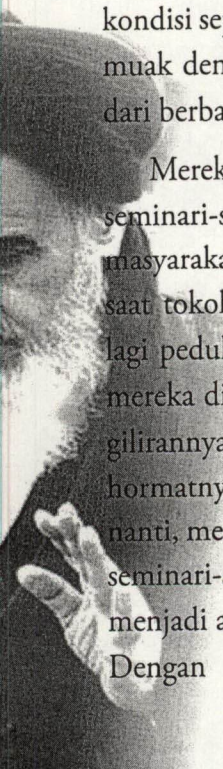
nilai ilmiah sama sekali. Tujuan utama mereka memang ingin mengusir ulama-ulama akhlak, memisahkan ulama-ulama dan para arif dari murid-muridnya. Dan ini telah menyebabkan tokoh para arif besar dan tokoh-tokoh ulama besar Islam tidak mau duduk di atas mimbar untuk menyampaikan nasihat-nasihat mereka di mimbar-mimbar agama. Jika demikian, tercapailah apa yang telah direkayasa oleh mereka untuk memisahkan para ulama rabani dari para pelajar dan santrinya.

Majelis-majelis pencerahan spiritual terutama di sebagian seminari-seminari ilmiah kita telah tidak lagi berjalan dengan baik. Lupa akan sunnah Rasulullah saw yang selalu menghidupkan mimbar-mimbar nasihat selama hidupnya dan menyampaikan nasihat-nasihat kepada umatnya dan demikian juga para imam yang suci.

Semoga saja tidak ada elemen-elemen ambisius yang ingin menyebarkan gagasan-gagasan yang merusak di seminari-seminari ilmiah dan pusat-pusat studi agama Islam untuk memghilangkan ajaran-ajaran suluk dari seminari-seminari ilmiah tersebut. Jika demikian adanya maka akan muncul tokoh-tokoh seminari-seminari munafik dan pribadi-

pribadi yang kaku atau statis (jumud). Merusak pula ikhtilaf sehingga masing-masing antara tokoh ulama saling menyerang. Masing-masing membentuk komunitas-komunitas sendiri-sendiri dan aktif melakukan kritik satu sama lain. Pengotakan-ngotakkan seperti ini akan menyebabkan pudarnya wibawa seminari ilmiah di mata masyarakat dan seminari ilmiah tidak lagi memiliki kekuatan untuk menjadi corong dan pembela kebenaran. Dalam kondisi seperti ini, kelompok-kelompok yang sudah muak dengan seminari ilmiah akan menyerangnya dari berbagai sisi.
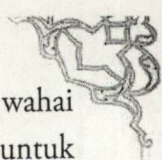
Mereka tahu bahwa alangkah sulitnya menyerang seminari-seminari ilmiah jika masih didukung oleh masyarakat. Namun dukungan ini akan mengendor saat tokoh–tokoh seminari ilmiah ini sudah tidak lagi peduli dengan internalisasi Islam. Apalagi jika mereka disibukkan dengan saling menyerang. Pada gilirannya, masyarakat pun akan kehilangan rasa hormatnya terhadap seminari ilmiah dan suatu saat nanti, meraka tidak lagi peduli terhadap keberadaan seminari-seminari ilmiah tersebut. Seminari ilmiah menjadi area yang kosong dari dukungan umatnya. Dengan demikian, akan memudahkan bagi
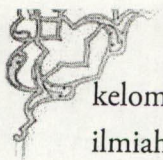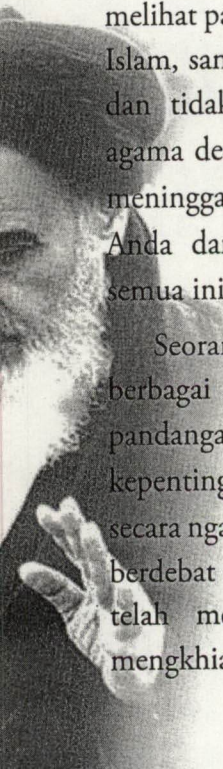
kelompok-kelompok yang anti terhadap seminari ilmiah untuk menyerangnya. Pada dasarnya, suatu kekuatan tidak akan kehilangan nyali saat berhadapan dengan para ulama. Yang mereka perhitungkan adalah rakyat yang ada di belakang para ulama dan musuh-musuh tahu bahwa status *kemarjaan* (sebagai rujukan hukum Islam) para ulama Islam memiliki basis yang kuat di masyarakat.

Negara-nagara sekuler sudah memperhitungkan dampak buruk dari penghinaan terhadap seorang alim yaitu akan menyemai protes keras dari masyarakat, Namun protes itu tidak akan lahir jika di antara ulama sendiri terjadi perpecahan satu sama lain, ketika masing-masing elemen sangat sensitif terhadap ulama yang lain; mudah berburuk sangka dan tidak lagi mengindahkan kesantunan Islam (adab Islami). Imam Ali as berkata, "Seandainya para pengemban ilmu itu membawanya dengan penuh amanah maka Allah akan mencintai mereka, para malaikat demikian juga para ahli ketaatan. Tetapi sekiranya mereka mencari ilmu untuk kepentingan duniawi maka akan mendapat kemurkaan Allah dan akan menjadi manusia yang terhina di mata manusia."

Masyarakat sangat mengharapkan Anda, wahai orang-orang yang memakai jubah spiritual untuk memelihat adab-adab (etiket) Islam, untuk menjadi *hizbullah* dan tidak terlalu mudah terbujuk pesona duniawi dan tidak bakhil dalam memberikan apa yang dimilikinya. Sepatutnya para ulama hanya memberikan konsentrasi sepenuhnya kepada Allah semata-mata dan bukan mencari perhatian atau dukungan dari orang-orang. Seandainya umat ini melihat para ulama tidak lagi memilihara adab-adab Islam, sangat sibuk dengan urusan-urusan duniawi dan tidak berbeda dengan non-ulama; menjual agama dengan dunia maka umat sudah pasti akan meninggalkannya dan merasa sangsi lagi dengan Anda dan yang paling bertanggung jawab atas semua ini adalah Anda, wahai para ustad!

Seorang ulama atau ustad yang menaburkan berbagai masalah dan mempertajam perbedaan pandangan untuk tujuan-tujuan pribadi dan demi kepentingan-kepentingan duniawi, suka menegur secara ngawur terhadap yang lain, mengecam, sering berdebat dalam urusan-urusan sepele pada dasarnya telah mengkhianati Islam dan al-Quran dan mengkhianati amanat Ilahiah yang ada pundaknya.

Sesungguhnya Islam yang suci adalah amanat Ilahiah yang ada di tangan kita. Al-Quran adalah amanat agung dan para ulama adalah mereka yang diberi amanat yang wajib dirawat. Konflik berkepanjangan dan hiruk-pikuk yang tidak ada artinya hanyalah tikaman atas Islam dan atas sunnah Rasulullah dan keluarganya. []

*Jadwalkan untuk menggodok jiwa kalian dan menyucikan kotoran-kotoran akhlak. Carilah guru akhlak yang patut bagi kalian dan adakanlah pertemuan khusus dengannya untuk saling memberi nasihat dan bimbingan; untuk saling membatu satu sama lain sebab tanpa jadwal yang tepat, Anda tidak akan mendapatkan kehidupan yang diridhai.*

## Mengapa Terjadi Ikhtilaf?

Saya juga sebetulnya tidak mengerti mengapa terjadi ikhtilaf dan pengkotak-kotakan komunitas. Jika itu untuk dunia, maka apa arti dari dunia itu? Dan jika terjadi ikhtilaf di kalangan para ulama maka rasanya sangat aneh sekali bersitegang tentang dunia, kecuali itu memang dilakukan untuk urusan-urusan meraih kedudukan dan posisi di mata masyarakat. Seorang alim yag selalu dekat dengan Allah; seorang alim yang selalu merawat jiwanya di pusat-pusat Islam dan banyak menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang penuh inspirasi, dia akan dengan cepat mengendus hasrat-hasrat duniawinya. Sangatlah mustahil memikirkan urusan-urusan seperti ini apalagi sampai mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang bisa menimbulkan perpecahan di tengah-tengah umat.
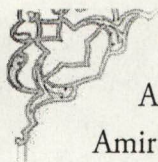
Anda, wahai para mubalig yang ingin meneladani Amirul Mukminin as, pelajarilah riwayat kehidupan Imam Ali as agar Anda menyadari bahwa Anda selama ini tidak pernah mengikuti suluk beliau as dan keturunannya. Apakah Anda mengetahui kehidupan asketis mereka? Apakah Anda sekalian telah menjalankan gaya hidup seperti yang dijalankan oleh mereka? Apakah Anda sekalian mengetahui tentang perjuangan pemimpin mereka dalam melawan para tiran di zaman mereka? Dan bagaimana pembelaannya terhadap kaum yang tertindas dan jika Anda memahaminya, apakah Anda telah berusaha mencoba untuk mempraktikkannya dalam kehidupan Anda?

Mereka yang sedang menyalakan api untuk merusak dunia sekarang ini, serta menyebarkan huru-hara dan kekacauan adalah golongan yang berlomba-lomba untuk menguasai umat manusia. Mereka mencoba menghisap kekayaan dan melestarikan penjajahan terhadap negara-negara yang lemah. Jadi, tidak heran kalau tiap hari terus mengobarkan peperangan di seluruh kawasan dunia dengan slogan-slogan demi pembebasan, kemajuan ekonomi atau untuk demokrasi. Tapi di balik
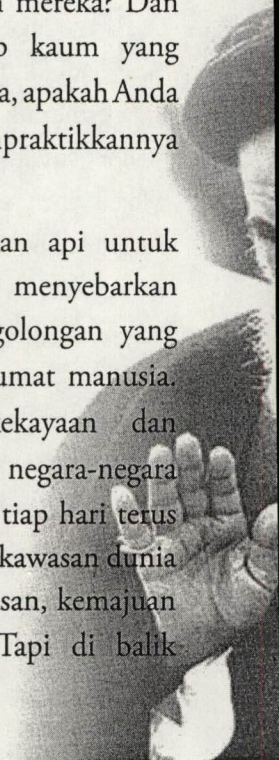
kedok ini, mereka memasok senjata-senjata kepada boneka-bonekanya.

Peperangan bisa dijustifikasi menurut logika dunia. Akan tetapi peperangan di antara kalian sendiri dan perpecahan satu sama lain sama sekali tidak bisa dibenarkan. Mereka orang yang luar Anda sekalian jika ditanya mengapa kalian saling menyerang? Maka akan dijawab karena ingin menguasai sebuah negara! Tapi jika kalian ditanya, mengapa kalian bertengkar? Atas dasar apa? Apa yang bisa kalian jawab?! Sebab bukan dunia yang kalian perebutkan!

Saya sempat menyimak dokumen-dokumen penting dari Vatikan untuk para pendeta di Washington. Saya menyadari bahwa analisis dan kajian tentang pusat-pusat studi Islam tradisional seperti seminari ilmiah kita ini sangatlah mendalam. Maka adakah setelah saya beberkan semua ini, masih dibenarkankah terjadi ikhtilaf dalam urusan dunia di antara kita? Seluruh ikhtilaf yang akan menggagalkan tujuan-tujuan kita adalah karena cinta dunia. Sumber dari perselisihan kalian adalah cinta dunia. Artinya, Anda sekalian belum bisa mengusir cinta ini dari kalbu Anda sekalian. Karena dunia itu sangat
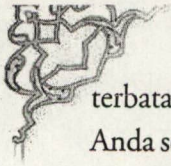
terbatas, jadilah kalian saling memperebutkannya. Anda sekalian menginginkan posisi tertentu dan yang diinginkan juga oleh saudara Anda. Cinta dunia bisa membutakan hati dan menumbuhkan kedengkian di mana-mana. Hanya orang-orang salehlah *(Ahlullah)* yang dapat mengusir cinta seperti ini dari kalbu mereka sebab mereka tidak tercemari oleh virus-virusnya. Andaikata seluruh nabi berkumpul di tempat ini, di kota ini, mereka tidak akan berselisih. Seluruh nabi akan menyatu dalam satu gerakan seperti bangunan yang kokoh *(bunyanul-marshush)*, sebab tujuan mereka satu. Seluruh hati hanya bertawajuh kepada Allah Swt. Tidak ada cinta dunia di hati mereka.

Jika Anda tidak mengubah perilaku Anda dan Anda merasa keberatan untuk mengeluarkan rasa cinta dunia dari kalbu Anda, maka sudah jelas bahwa Anda bukan pengikutnya Ali bin Abi Thalib as. Jadi, waspadalah jika Anda tidak mendapatkan taufik untuk bertobat dan ketika kalian diharamkan dari syafaatnya. Pikirkanlah cara apa yang akan menyelamatkan Anda sekalian sebelum kalian kehilangan momen. Hancurkanlah ikhtilaf-ikhtilaf seperti ini yang tidak ada gunanya sama sekali. Sebab
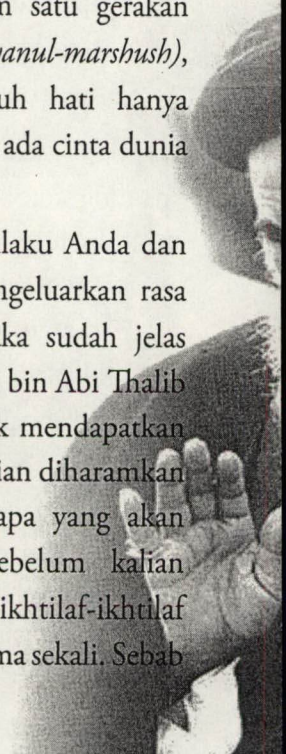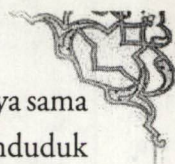
mengotakan-ngotakkan diri tidak ada gunanya sama sekali. Apakah ketika kalian merupakan penduduk dari dua negara sekaligus, apakah negara Anda sekalian telah menjalankan berbagai sistem yang bertentangan? Mengapa kalian belum sadar juga? Mengapa kalian belum mau bangkit? Mengapa tidak tumbuh di hati Anda sekalian kehangatan cinta dan kasih-sayang pada sesama?

Di dalam perpecahan tersimpan bahaya yang besar yang akan melahirkan kerusakan-kerusakan yang sulit untuk diperbaiki lagi. Perpecahan Anda sekalian akan menyeret seminari ilmiah dalam kehancuran yang besar. Merusak posisi mulia Anda sekalian dan menurunkan aura kalian sebagai pengayom umat. Segala yang akan menghancurkan karir keilmuan kalian dan bahaya yang mengerikan itu tidak hanya mengenai diri kalian tapi juga akan merusak umat Islam dan agama Islam itu sendiri! Jika kalian membiarkan perselisihan ini terus berlangsung, itu adalah sebuah dosa yang tak termaafkan. Dosa yang lebih berat dari maksiat-maksiat lainnya sebab dosa kategori ini membawa efek yang merusak dalam skala besar, melicinkan infiltrasi asing terhadap seminari ilmiah.
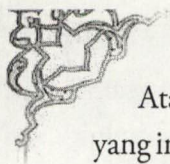
Atau kemungkinan ada tangan-tangan kotor yang ingin memecah-belah seminari-seminari ilmiah dan menebarkan benih-benih kemunafikan di tengah-tengah mereka. Mereka sepertinya memiliki agenda untuk merekayasa hukum fikih agar menjadi sumber perpecahan. Hukum-hukum fikih yang akan terjerat dengan perbedaan pandangan (ikhtilaf). Dan ini adalah celah yang memudahkan orang-orang yang tidak senang dengan Islam untuk masuh merongrong dan merusak tatanannya yang paling murni. Dari sinilah musuh-musuh Islam memasukkan pengaruhnya untuk merobek-robek kesatuan dan persatuan umat Islam. Dan boleh jadi mereka adalah orang-orang yang dibesarkan di pusat-pusat pendidikan Islam itu sendiri.

Sudah sewajarnya Anda membukakan mata terhadap kenyataan-kenyataan seperti ini! Jangan biarkan diri kalian menjadi umpan bagi tangan-tangan setan. Ketika seseorang mengatakan bahwa syariat menentukan demikian, dan yang lain berkata yang berbeda dengan pendapat Anda, maka yang terjadi ikhtilaf di antara Anda berdua semakin melebar jauh. Akhirnya setan akan mengambil-alih dan menuntut manusia untuk mengikuti
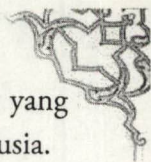
perintahnya. Setan atau hawa-nafsu akhirnya yang mendikte apa yang harus dilakukan oleh manusia.

Syariat tidak mungkin mengizinkan penghinaan terhadap sesama Muslim, dan tidak mungkin rela dengan perilaku-perilaku saling menyerang antar sesama. Itu bukan bagian dari hukum fikih yang sejati. Itu adalah cinta dunia, hawa-nafsu dan egoisme. Itu adalah doktrinasi *(talqin)* dari setan. Perselisihan bukan kebiasaan seorang Muslim tapi tradisi dari para penghuni neraka. *Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka* (QS. Shad: 64). Neraka adalah tempat untuk bertengkar. Para penghuni neraka saling melemparkan kesalahan terhadap kawannya yang lain. Dan jika Anda senang bertengkar hanya demi kepentingan-kepentingan duniawi, berarti Anda sedang meretas langkah menuju neraka Jahanam.

Pembicaraan spiritual tidak membawa imbas pada pertengkaran dan ikhtilaf. Para ahli akhirat hidup di atas para pencinta dunia dalam suasana penuh kehangatan dan cinta. Kalbu-kalbu mereka dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah dan zikir. Cinta (mahabbah) kepada Allah adalah kausa bagi cinta kepada hamba-hamba Allah yang
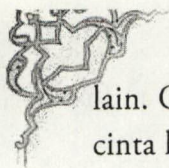
lain. Cinta kepada sesama ada di bawah naungan cinta kepada Allah Swt.

Seorang manusia seperti terdorong memasuki neraka Jahanam dengan perbuatan-perbuatan buruknya dan kebiasaan-kebiasaan jelek yang dilakukan secara massal menjadi bahan bakar api neraka. Rasulullah saw mengatakan, "Kita lewat dan api neraka masih dalam keadaan padam."[9] Andaikata manusia meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, dia akan melesat mencapai maqam yang lebih mulia tanpa dijilati oleh api neraka.

Menyongsong dunia sama dengan menyongsong neraka jahanam, alias siap berpesta pora dengan apinya yang menjilat-jilat. Hal ini tidak bisa dipahami oleh seseorang kecuali setelah tira-tirai hijab terkuak sendiri di alam akhirat. *Itulah apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan kalian dan sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi hamba-hamba-Nya.* Dengan memahami ayat di atas maka akan dipahami maksud dari ayat, *Dan diletakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang*

9. Mungkin maksudnya karena saat itu di neraka belum ada yang berdosa, maka belum ada api yang menyala, sebab yang menyalakannya adalah perbuatan buruk manusia (penerj-).
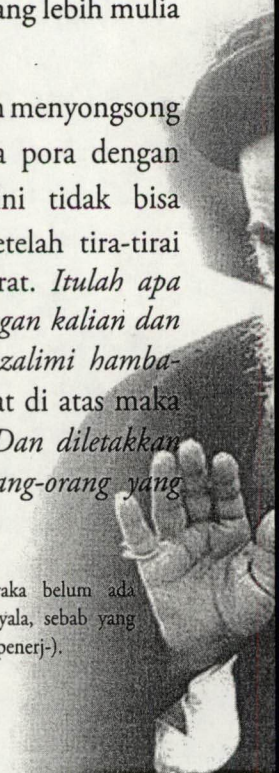
*bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya dan mereka berkata, 'Aduhai, celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan itu tertulis (di dalamnya). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."*[10]

Segala yang diperbuat oleh manusia di dunia dan segala yang lahir dari dirinya akan dilihat di hari akhirat. Allah Swt berfirman, *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar atom (zarrah) pun, niscaya dia akan melihat balasannya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atom (zarrah), niscaya dia akan melihat juga balasannya.*[11]

Seluruh amal manusia di alam ini akan diperlihatkan di akhirat seperti layar film yang akan menayangkan segala gerak-geriknya dan tidak ada yang bisa mengingkarinya lagi. Perbuatan-perbuatan itu hadir di depan pelupuk mata mereka dengan sangat jelas. Anggota tubuh yang lain lalu memberikan kesaksian atas perbuatannya karena Allah telah membuat anggota tubuh itu bisa berbicara dan Dia Yang akan membuat segala sesuatu

---

[10] QS. al-Kahfi: 49.

[11] QS. al-Zalzalah: 7-8.
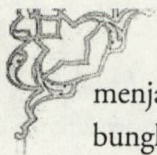
menjadi berbicara. Di alam seperti itu, Anda akan bungkam seribu bahasa, tidak berkutik dan tidak bisa menyangkal seluruh amal-amal buruk tersebut. Anda berada di depan Allah Swt Yang Memiliki Kuasa untuk membuat setiap saksi bisu menjadi berbicara. Tafakurlah tentang hal itu dan selalulah mempertimbangkan matang-matang segala yang akan Anda lakukan! Fokuskan perhatian atas akibat-akibat buruk yang akan menyerang Anda kelak! Jangan sekali-kali lalai akan siksa di alam kubur, alam barzakh dan segala kengerian, kegetiran derita yang akan dirasakan. Segera lakukan amal-amal orang-orang yang takut terhadap api Jahanam (ahli takwa). Sebab, biasanya yang memiliki makrifat tentang neraka akan mengubah kebiasaan buruknya apabila Anda sangat meyakini bahwa hal itu akan terjadi dalam kehidupan Anda. Jika Anda menginginkannya maka itu yang akan diraih tapi alangkah malangnya jika Anda terlalu memuliakan lisan semata-mata, membiarkan jiwa Anda didominasi oleh kemalasan tubuh dan keengganan untuk memperbaiki diri. ▯
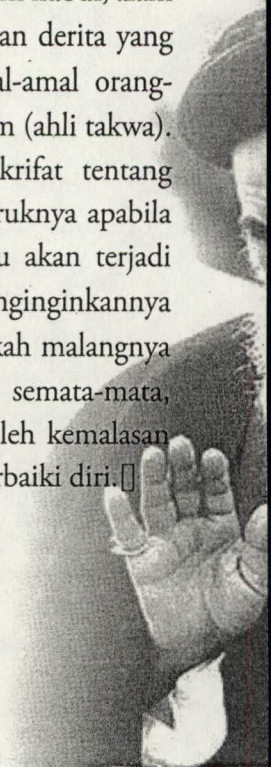
## Inayah Ilahiah

Salah satu inayah Ilahiah adalah akal, potensi diri untuk menyucikan *(tazkiyatun-nafs)*, eksistensi para nabi, wali-wali suci. Semua itu demi menunjang proses membimbing dan menyelamatkan diri dari siksa neraka. Apabila karunia-karunia Ilahiah ini tidak mendatangkan kemanfaatan pada seseorang maka Allah akan menurunkan format lain yaitu ujian berupa musibah, kemiskinan, penyakit. Seorang hamba yang mendapatkan inayah dari Allah Swt akan mendapatkan guncangan-guncangan hidup agar berpaling kepada Allah Swt. Agar segera menyucikan dirinya. Ini adalah jalannya dan bukan jalan yang lain. Andaikata manusia tidak melangkahkan kakinya pada jalan ini maka tidak akan memperoleh keberkatan dari inayah Ilahi, padahal dia
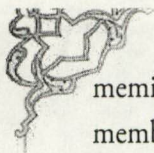
memiliki hak untuk meraih surga. Jika ini pun tidak memberikan manfaat bagi manusia, maka Allah akan menyulitkan saat sakaratul maut mudah-mudahan dia ingat. Dan jika ini pun tetap tidak bisa membangunkannya datang lagi bencana lain di alam kubur. Seluruh level ujian untuk menyelamatkan manusia agar tidak tergelincir pada neraka Jahanam.

Seluruh level penyadaran dan inayah Ilahiah ini memilik arah untuk menyelamatnya dari api neraka. Jika semua peringatan dan inayah Ilahiah ini tidak juga membangunan kesadaran spiritual manusia maka akibat apa yang akan diterimanya?! Tidak ada lagi yang akan bisa membangunkan kesadarannya selain api Neraka. Sesungguhnya manusia yang keras kepala hanya bisa disadarkan saraf-saraf spiritualnya dengan api neraka, seperti logam yang harus dilelehkan dengan api.

Dalam kitab *Majma' al-Bayan*, Allamah Thabarsi menafsirkan ayat *Labitsinâ fihâ ahqâba*, *"Kami tempat mereka di dalamnya dalam beberapa tingkatan masa (ahqab)."* Dengan menukil riwayat dari Iyasyi dengan sanad dari Hamran, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far as tentang ayat di atas. Beliau as menjawab, 'Ayat ini membicarakan
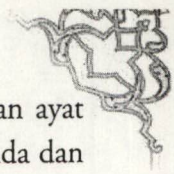
orang-orang yang keluar dari api neraka. Dan ayat itu bisa juga berlaku untuk kita, saya dan Anda dan setiap masa dari kalian.' Beliau as ditanya berapa lama setiap *huqbah* (singular dari ahqab) itu?' 'Allah saja yang tahu, mungkin saja ribuan tahun lamanya. Namun yang penting adalah kita harus melakukan amal-amal (saleh) agar itu tidak terjadi pada kita dan jangan sampai kita memerlukan waktu bertahun-tahu dan beradab-abad untuk selamat dan lolos dari azab jahanam akibat dosa, menjadi sadar akan hakikat. Jika tidak demikian, kita tidak memilik hak untuk memasuki surga selama-lamanya tapi wajib masuk neraka selama-lamanya."'

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang tidak memiliki banyak dosa. Orang-orang yang tidak sampai pada situasi yang layak diusir dari rahmat Allah dan diharamkan dari ampunan-Nya. Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang masih memiliki kemungkinan memasuki surga. Karenanya, kita sepatutnya selalu memohon kepada Allah Swt agar tidak digabungkan dengan orang-orang yang akan terusir dari rahmat dan ampunan-Nya.

Hendaknya Anda takut melakukan perbuatan-perbuatan yang akan menyeret ke neraka. Jangan
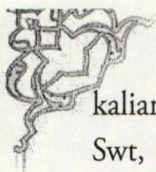
kalian berani-berani menantang kemurkaan Allah Swt, lantaran tidak ada satu pun yang akan tahan dengan segala petaka yang datang dari-Nya. Jauhilah api neraka. Jauhkan neraka dari seminari-seminari ilmiah. Selamatkan diri Anda dari jebakan-jebakan ikhtilaf. Jernihkan hati kalian dari kemunafikan. Maksimalkan terus kualitas suluk Anda bersama-sama para ahli ibadah yang lain. Berikan perhatian sepenuhnya pada sesama saudara kalian. Selalulah melarikan diri sejauh-jauhnya dari kemaksiatan. Hidupkanlah amar makruf dan nahi mungkar. Sayangi dan hormatilah orang-orang yang beriman. Tunjukkan sikap yang hormat kepada mereka yang selalu mencari pencerahan diri. Ekspresikan kehangatan kalian dalam bentuk nyata kepada saudara-saudara kalian. Sucikan diri kalian sebelum berusaha mencerahkan komunitas yang lain. Karena seseorang yang tidak bisa membenahi dirinya sendiri maka bagaimana mungkin dia memiliki daya untuk meluruskan yang lain!

Kini bulan Syakban telah datang menghampiri kita maka bersungguh-sungguhlah kalian agar Allah memberikan taufik untuk bertaubat kepada kalian hingga memungkinkan kalian menyambut
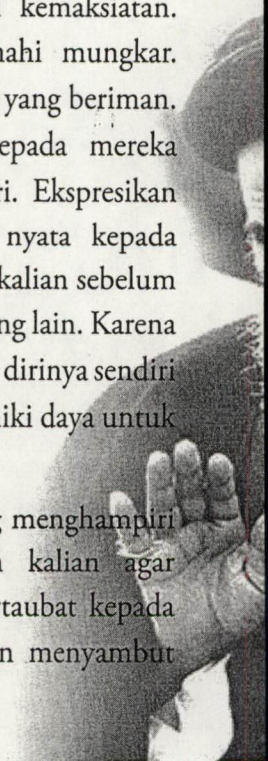
bulan Ramadhan yang penuh berkah kelak dengan jiwa-jiwa yang saleh dan hati-hati yang bersih dan selamat.[]
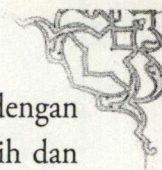
*Berikan perhatian sepenuhnya pada sesama saudara kalian. Dan selalulah melarikan diri sejauh-jauhnya dari kemaksiatan. Hidupkanlah amar makruf dan nahi mungkar. Sayangi dan hormatilah orang-orang yang beriman. Tunjukkan sikap yang hormat kepada mereka yang selalu mencari pencerahan diri.*
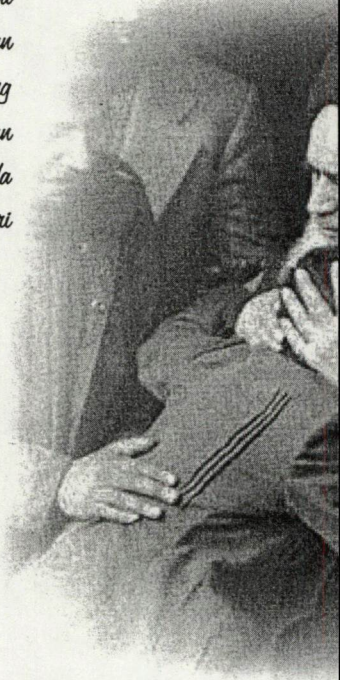
## Munajat Syakbaniyah

Membaca munajat ini pada setiap bulan sangat dianjurkan oleh hadis-hadis sahih. Apakah Anda selalu bermunajat kepada Allah Swt? Apakah Anda sangat mencerna makna-makna spiritualnya yang tinggi? Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as dan juga dari imam-imam yang lain bahwa mereka seringkali bermunajat dengan doa ini. Munajat ini memiliki posisi spiritual yang sangat penting. Pada hakikatnya, munajat ini memberikan simpanan energi kepada manusia dalam menghadapi puasa di bulan Ramadhan agar dapat menunaikan amalan-amalan di bulan Ramadhan dengan sukses. Ada rahasia yang terkandung di dalamnya agar seorang Muslim memiliki kesiapan yang total untuk mendapatkan karunia-karunia yang agung.
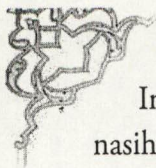
Imam-imam sering kali menyampaikan nasihat-nasihat spiritualnya lewat munajat. Munajat memang memiliki pola (*uslub*) yang berbeda dengan yang lain dalam mengungkapkan hukum-hukum syariat, isu-isu keimanan, keyakinan dan segala hal yang berkaitan dengan makrifatullah. Munajat ini menjadi sarana yang sangat efektif bagi para imam as untuk menjelaskan isu-isu keimanan, ketentuan-ketentuan Ilahi dan pengenalan terhadap Allah Swt. Sangat disayangkan andaikata Anda membaca munajat ini tanpa perenungan yang dalam dan membaca begitu saja tanpa bisa menangkap getaran maknawiahnya. Seperti butir-butir berikut ini,

*Tuhanku! Karuniakanlah kepadaku konsentrasi total* (kamalul-inqitha) *terhadap-Mu. Sinarilah hati kami dengan pelita pandangan kepada-Mu sehingga mata-mata hati ini menjadi menyibak tirai-tirai cahaya sehingga dia bisa berhubungan langsung dengan perbendaraan yang agung dan ruh-ruh kami menjadi terikat dengan agungnya kesucian-Mu!*

Seorang mukmin yang tercerahkan sebaiknya menjauhi kelezatan-kelezatan duniawi sebelum memasuki bulan Ramadhan (proses menjauh ini mencapai kulminasinya dalam konsentrasi total
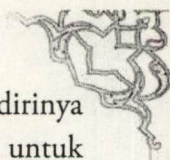
dengan Allah Swt). Dia harus mengatur dirinya agar memiliki kesiapan yang maksimal untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Konsentrasi total *(kamalul-inqitha)* tidak bisa diraih dengan asal-asalan; membutuhkan latihan spiritual *(riyadhah)* yang lama, kesungguhan dan istiqamah. Di dalam konsentrasi total *(kamalul-inqitha)* ini terserap seluruh keyakinan (iman) dan ketakwaan. Mereka yang bisa meraih posisi ini akan mendapatkan puncak kebahagiaan. Tapi ini adalah perolehan yang mustahil bagi orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada dunia walaupun sebesar atom. Orang-orang yang ingin menunaikan (puasa) Ramadhan sudah pasti beruaha untuk memperoleh karunia konsentrasi total *(kamalul-inqitha)*. Sebab tanpa itu semua, tidak akan mungkin dia dapat memelihara adab-adab bertamu di bulan suci tersebut. Dia tidak akan dapat mencerap hakikat keagungan Ramadhan, dia tidak akan menyadari kepada siapa bertamu dan hidangan apa yang akan ditemuinya.[]
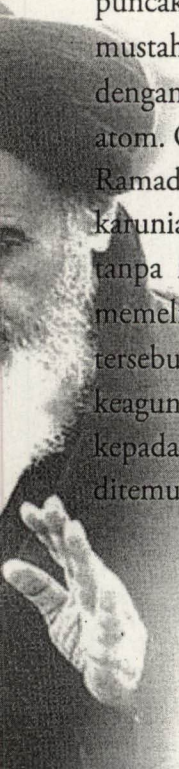
# Jamuan Allah Swt

Menurut hadis-hadis dari Rasulullah saw bahwa hamba-hamba Allah akan menjadi tamu Allah pada bulan Ramadhan yang berkah itu. Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia! Sesungguhnya akan datang kepada kamu bulan Allah dan sesungguhnya kalian diseru kepadanya menjadi tamu-Nya."[12]

Tidak ada lagi momen yang terbaik selain bulan ini, sudah sewajarnya Anda banyak bertafakur, memperbaiki diri kalian dan selalu berzikir kepada Allah Swt. Mimtalah ampun dari kesalahan-kesalahan–semoga Allah tidak memperkenankan, jika Anda melakukan dosa juga di bulan ini, segeralah

12 *Wasail asy-Syi'ah*, juz.2, hal.227.
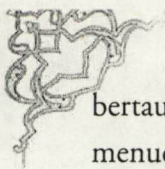
bertaubat kepada-Nya. Jauhilah gibah, jangan suka menuduh orang lain, apalagi sampai rajin mengadu domba atau dosa apa saja. Jika itu dilakukan, berarti Anda tidak menghormati bulan suci in. Apakah Anda berani menistakan diri kalian dengan maksiat-maksiat sementara Anda menjadi tamu Allah? Anda telah diundang untuk menjadi tamu-tamu Allah di bulan ini. Maka sambutlah dengan segala persiapan yang matang. Minimal Anda menyiapkan diri Anda secara lahiriah sebab puasa itu bukan hanya meninggalkan makan dan minum semata-mata terbagi juga wajib meninggalkan maksiat. Kewajiban meninggalkan maksiat adalah kewajiban yang paling utama di bulan ini dan kewajiban ini sesungguhnya adalah maqam awal bagi si pesuluk. Para wali Allah akan senantiasa menjalankan adab-adab yang khusus demi mencapai maqam yang mulia ini.

Lakukan secara komitmen adab-adab Ramadhan, minimal dengan memelihara adab-adab yang paling dasar seperti tidak makan dan minum. Jagalah lisan-lisan kalian dari gibah, menuduh tanpa alasan *(tuhmah)* atau kata-kata yang tidak pantas.

Bersihkan hati kalian dari hasud, dengki dan setiap sifat-sifat yang tercela!

Anda akan beruntung jika melakukan konsentrasi total *(kamalul-inqitha)* kepada Allah Swt. Anda akan mengikhlaskan amal-amal kalian dari riya dan putuskan segala perhatian kepada setan jin dan manusia.

Namun kita tampaknya bukan ahli untuk mencapai maqam ini dan mencapai kebahagiaan yang sangat besar ini. Bersihkan puasa Anda! Jangan sampai ternodai oleh maksiat. Puasa-puasa yang dibarengi oleh tindakan-tindakan maksiat sekalipun telah memenuhi syarat hukum-hukum fikih namun dijalankan seraya terus-menerus dengan menggumbar hawa-nafsu adalah puasa yang tidak akan diterima. Tandanya jika usai sudah bulan suci, dia tidak menemukan perubahan apa-apa dalam akhlaknya. Jika demikian, artinya Anda belum mengalami puasa Ramadhan. Anda hanya melakukan puasa hewan-hewan!

Anda mendapatkan kehormatan untuk menjadi tamu-tamu. Jika setelah jamuan ini pengenalan Anda terhadap Allah tidak bertambah maka Anda belum menyambut undangan tersebut. Anda layak
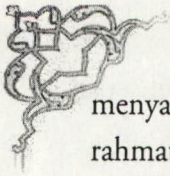
menyadari benar bahwa memang pintu-pintu rahmat Allah terbuka lebar-lebar dan setan-setan terbelenggu dengan kuat. Seandainya Anda tidak berhasil menyucikan diri Anda dalam kondisi yang serba menguntungkan tersebut maka alangkah bebalnya diri Anda ini. Pabila di bulan Ramadhan saja Anda mengalami kesulitan besar melawan tirani hawa-nafsu maka jangan berharap Anda akan bisa mengendalikan diri di bulan-bulan lain.

Raih kesempatan emas ini dengan sebaik-baiknya. Manfaatkanlah suasana spiritual yang penuh rahmat dan penuh kemuliaan ini. Hati-hatilah, jangan sampai terjebak perangkap setan. Alangkah mengejutkan jika Anda masih melakukan hal-hal yang akan menghinakan diri padahal setan-setan telah dibelenggu dengan kuat?! Jadi, Anda melakukan itu tanpa dorongan siapa pun. Sesungguhnya seorang Muslim akan mencapai taraf posisi yang sangat jahat sehingga setan pun tidak perlu menggubrisnya lagi –karena betapa banyak dan seringnya kemaksiatan yang dilakukan. Dan bahkan karena hatinya diselimuti oleh kegelapan, kejahilan sehingga dirinya menjadi celupan setan *(shibgatusy-syaithan)*. Setanlah yang mencetak
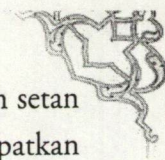
amal-amalnya. Siapa yang mau diwarnai oleh setan *(shibgatusy-syaithan)* maka akan sulit mendapatkan celupan Ilahi *(shibghatullah)*. Melepaskan diri dari celupan Ilahi *(shibghatullah)* yaitu dengan mengumbar hawa-nafsu.

Anda harus selalu melakukan pengawasan yang ketat (*muroqabah*) atas diri Anda minimal di bulan ini. Anda juga harus menghindari kata-kata dan tindakan-tindakan yang tidak diridhai oleh Allah Swt. Sekarang, di majelis ini Anda harus mengikrarkan kembali perjanjian dengan Allah Swt. Perkuatlah komitmen diri Anda untuk tidak melakukan gibah, mudah curiga kepada yang lain dan jangan sampai mengucapkan kata-kata yang dapat melukai hati orang lain. Tahanlah lisan Anda di bulan ini, begitu juga dengan penglihatan dan pendengaran Anda. Jangan biarkan indra-indra itu menyerap suara-suara yang tidak baik. Selalulah terus-menerus untuk mengevaluasi kata-kata dan aktivitas Anda. Semoga saja tekad, ikrar dan semangat kalian akan menarik inayah Ilahiah, rahmat dan kelembutan kasih-sayang-Nya, sehingga Anda akan memetik buahnya pasca Ramadhan.
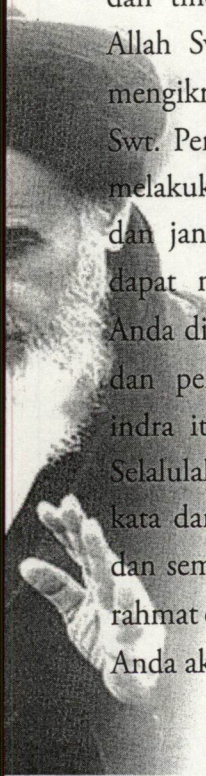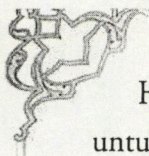
Hasilnya, Anda memiliki peluang yang besar untuk menjadi orang-orang yang saleh dan menyulitkan setan untuk memasukkan pengaruhnya pada diri Anda. Anda juga berarti telah menyelamatkan diri dari was was setan. Saya ingin menegaskan sekali lagi bahwa Anda harus benar-benar berjuang untuk mengamati seluruh aktivitas organ-organ tubuh Anda. Cermatilah setiap amal-amal yang ingin dilakukan, ujaran-ujaran yang akan terucap dan suara yang akan didengar.

Adab-adab puasa seperti ini harus sudah menjadi watak Anda sejak awal. Jika Anda melihat orang bergunjing, cegahlah dengan segera. Sampaikan bahwa kita sangat tidak sopan menggunjing orang lain di bulan ini! Jika kata-kata ini tidak mengubah senang si ahli gibah maka tinggalkan saja majelis tersebut. Karena orang Islam adalah yang membuat yang lain merasa selamat dari ulahnya, jika ia tidak bisa menyelamatkan Anda dari dosa. Jika ada yang terganggu dengan lisan, mata dan tangannya maka orang itu bukan seorang Muslim. Dia hanya tampak seperti seorang Muslim saja. Seperti orang yang hanya bisa mengucapkan *Asyhadu an la ilaha*

*illallah*, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah," tetapi belum bisa mengamalkannya.

Jika Anda–semoga Allah tidak memperkenankannya- ingin menghina yang lain, menggibahnya, melukai kehormatannya, maka Anda harus menyadari benar bahwa Anda sekarang berada di dalam naungan Allah Swt. Anda sedang dijamu oleh-Nya. Apakah Anda berani berbuat kurang ajar dalam suasana maknawiah seperti ini?
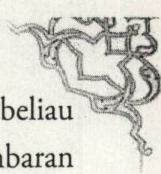
Sesungguhnya penghinaan terhadap hamba-hamba Allah adalah penghinaan terhadap-Nya juga. Semua manusia adalah hamba-hamba Allah, teristimewa lagi orang yang meretas di jalan keimanan, keilmuan dan ketakwaan. Jangan Anda anggap enteng dosa yang seperti ini! Sebab akibatnya sangat merugikan. Seorang yang selalu melakukan dosa akan mendustakan Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya di saat kematiannya. Allah Swt menegaskannya dalam firman-Nya, *Kemudian akibat dari orang-orang yang selalu berbuat dosa adalah mendustakan ayat-ayat Allah dan memperolok-olokannya.* Akibat buruk yang sangat mengenaskan; akibat suatu tindakan dosa yang terus dipelihara dengan rutin; akumulasi dari melihat yang haram,
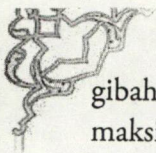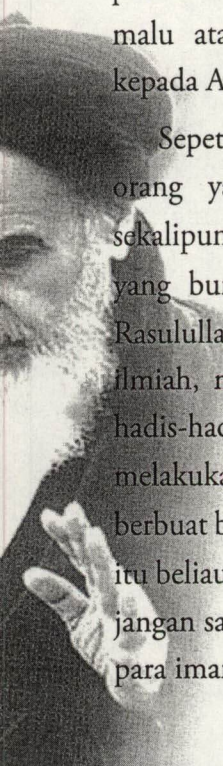
gibah, pelecehan terhadap sesama saudara, maksiat-maksiat yang terus tumbuh di dalam kalbunya, terus menjalar, berkembang biak dan mengotori kalbunya, akan menjadi hijab antara dirinya dan Allah Swt. Pada akhirnya, dia akan menolak untuk beriman dan menolak untuk meyakini ayat-ayat-Nya. Dalam riwayat disebutkan bahwa amal-amal seorang Muslim akan diperlihatkan kepada Baginda Rasulullah saw.[13] Saat melihat amal-amal ini, beliau saw akan melihat jiwa umatnya yang disesaki dengan kotoran-kotoran dosa. Beliau saw akan merasa sakit hati. Karena itu, hati-hatilah jangan

---

13 Perhatikan tafsir atas ayat, *"Dan katakanlah, 'Beramalah kamu, maka Allah akan melihat amal-amalmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia akan memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'"* (QS. at-Taubah: 105) Dalam sejumlah riwayat disebutkan dari Abu Bashir dari Abu Abdillah as berkata, "Amal-amal hamba akan diperlihatkan kepada Rasulullah saw setiap pagi hari, yang baik dan yang buruk. Maka hati-hatilah! Itulah yang dimaksud oleh Allah Swt dalam ayat-Nya, *'Katakanlah! Beramallah maka Allah dan Rasul-Nya akan melihat amal-amal kalian.'"* Kemudian beliau diam. Di riwayat lain dari Abu Abdillah as, dia berkata, "Aku mendengar beliau berkata; mengapa kalian tega menyakiti Rasulullah saw? Ada seseorang yang bertanya bagaimana kami bisa menyakiti beliau. Dia berkata, 'Jika kalian melakukan amal-amal kemudian dilihat oleh Rasulullah saw penuh dengan kemaksiatan, berarti kalian telah berbuat buruk kepada Rasulullah saw. Karena itu, janganlah kalian berbuat buruk kepadanya.'"
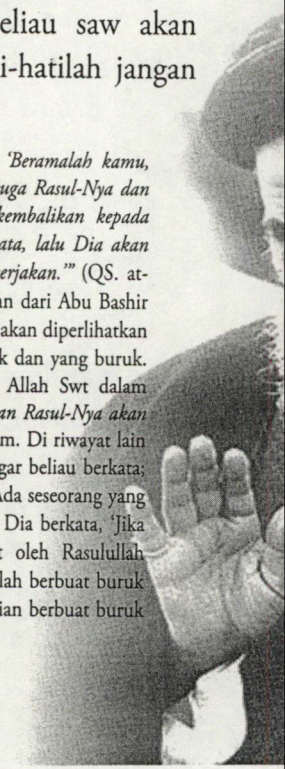
sampai amal-amal Anda akan menyakiti hati beliau saw kelak. Rasulullah saw saat melihat lembaran amal kalian dipenuhi dengan dosa gibah, caci-maki, penghinaan. Beliau saw akan melihat keliaran nafsu kalian dalam mencintai dunia. Beliau saw melihat hati kalian yang kotor dengan amarah, dendam, hasud, dengki dan buruk sangka. Maka Rasulullah saw akan merasa malu kepada Allah Swt dan kepada para malaikat terdekat-Nya. Beliau saw akan merasa malu atas umatnya yang tidak mau bersyukur kepada Allah Swt.
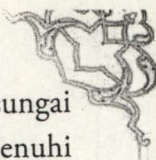
Sepeti halnya Anda merasa malu jika orang-orang yang memiliki kaitan dengan Anda - sekalipun itu pembantu Anda melakukan sesuatu yang buruk. Anda memiliki keterkaitan dengan Rasulullah saw ketika Anda memasuki seminari ilmiah, menelaah kitab-kitab fikih, al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw. Jika suatu saat Anda melakukan kemaksiatan, saat itu juga Anda sedang berbuat buruk terhadapnya. Dan mungkin saja, saat itu beliau saw akan melaknat Anda. Berhati-hatilah, jangan sampai Anda menyakiti Rasulullah saw juga para imam suci as.
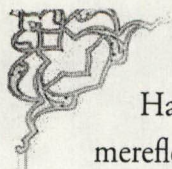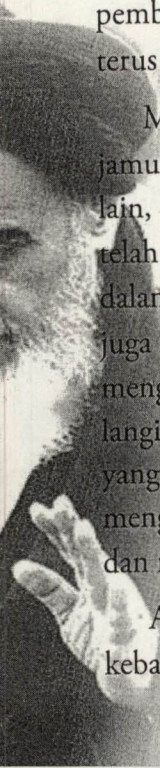
Hati manusia itu ibarat cermin, bening dan merefleksikan bayangan, namun dapat menjadi kusam, kotor lantaran kecintaan kepada dunia dan sering melakukan maksiat. Andaikata seorang manusia berhasil menunaikan puasa -paling tidak- dengan ikhlas tanpa riya, dan seandainya dia berhasil menunaikan puasa selama sebulan dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan, meninggalkan kesenangan-kesenangan (duniawi), menyendiri dengan Allah Swt melaksanakan amalan-amalan puasa maka ada kemungkinan besar inayah Ilahiah akan segera turun padanya untuk menetralisir noda-noda yang lengket di hati akibat dosa-dosa. Hati yang cemerlang juga akan membebaskan dirinya dari cinta dunia secara total. Hati ini akan mendapatkan sinaran cahaya Ilahi khususnya di malam-malam al-Qadar yang umumnya keberkatan di malam itu hanya bisa diperoleh oleh para wali dan orang-orang mukmin yang ikhlas.

Sesungguhnya pemberi pahala puasa yang hakiki adalah Allah Sendiri, karena *ash-Shawmu lî wa anâ ujzî bihi,* "Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya." Inilah pahala yang
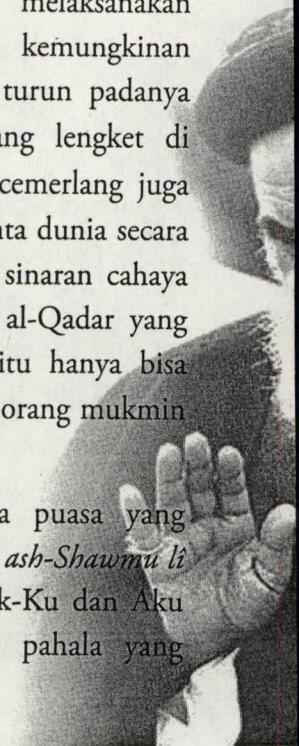
hakiki, bukan surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebab surga tidak bisa memenuhi kualitas puasa yang ikhlas. Pahala seperti ini tidak akan diraih oleh orang yang hanya sekedar menahan lapar dan dahaga, seraya mengobral mulut untuk menceritakan aib-aib orang lain, menghabiskan malam hari dalam acara-acara yang memancing syahwat, atau terlibat dalam pertemuan-pertemuan yang penuh fitnah terhadap yang lain, pembunuhan karakter atas sesama Muslim dan ini terus berlangsung dari malam sampai pagi hari.

Mereka ini pada hakikatnya telah merusak acara jamuan spiritual, menyia-nyiakan kebaikan yang lain, yaitu Pemilik segala nikmat, Allah Swt yang telah mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Bukan itu saja, Dia juga menyebarkan karunia-karunia spiritual dengan mengutus para nabi, menurunkan kitab-kitab dari langit yang akan menerangi jalan menuju kekayaan yang agung dan cahaya yang cemerlang. Tuhan juga mengaruniakan kekuatan, akal dan pengetahuan dan martabat yang mulia.

Apakah patut seorang Muslim membalas kebaikan-kebaikan Ilahi di bulan yang suci ini
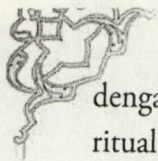
dengan aktivitas-aktivitas yang justru akan menodai ritual suci tersebut? Apakah layak bagi seseorang yang menikmati seluruh karunia-Nya namun kemudian dia berbuat kurang ajar terhadap Sang Tuan Rumah? Allah Swt telah menyediakan segala karunia dengan kekausaan-Nya bagi kebahagiaan manusia, lalu apakah dia layak untuk menghianati-Nya dengan kemaksiatan? Bukankah melecehkan penyambutan Tuan Rumah yang sangat baik ini adalah bagian dari mengufuri nikmat-Nya? Jika Anda seorang tamu yang beradab, Anda akan menghargai hak-hak Yang Mengundang. Dia harus menjaga etika kesantunan dengan tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas di depan Sang Tuan Rumah dan yang akan merusak harga dirinya sendiri.

Tamu Allah sudah selayaknya bisa menempatkan diri di hadapan Allah Swt. Dia wajib menyadari posisi Allah Yang Mahaagung -seperti yang disadari oleh nabi-nabi dan imam-imam yang suci. Makrifat tentang Allah adalah pengetahuan yang menjadi obsesi manusia-manusia besar sepanjang zaman. Karena itu, mereka selalu berdoa, *"Ya Allah! Berilah cahaya atas pandangan hati kami dengan cahaya penglihatan kepada-Mu, hingga pandangan hati ini*

*merobek hijab-hijab cahaya ini dan menyampaikan kami pada perbendaharaan-Mu yang agung."*

Menyambut undangan Allah Swt adalah wasilah untuk meraih perbendaharaan yang agung tersebut. Allah Swt senantiasa menyeru hamba-hamba-Nya agar bisa meraih maqam tersebut, agar bergabung dengan mereka yang telah mencapainya, namun syarat untuk bergabung adalah memiliki kepatutan menjadi tamu Allah Swt.

Alangkah seringnya Allah Swt menawarkan kebaikan-kebaikan maknawi yang berlimpah, hanya saja manusianya yang harus memiliki kelayakan untuk mencerap kekayaan-kekayaan spiritual. Apatah mungkin seseorang yang selalu asyik mengotori dirinya dengan maksiat mendapat kehormatan dari Allah Swt?

Menikmati hidangan-hidangan spiritual yang tak ternilai menuntut kesiapan yang serius. Tak ada kamusnya seseorang yang selalu melumuri dirinya dengan dosa-dosa pantas memperoleh karunia-karunia seperti ini. Orang yang merelakan dirinya tenggelam dalam lumpur maksiat, sejatinya telah menciptakan hijab yang pekat dan kental antara dirinya dan Allah Swt.[]

*Anda memiliki keterkaitan dengan Rasulullah saw seketika Anda memasuki seminari ilmiah, menelaah kitab-kitab fikih, al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw. Jika suatu saat Anda melakukan kemaksiatan, saat itu juga Anda sedang berbuat buruk terhadapnya.*
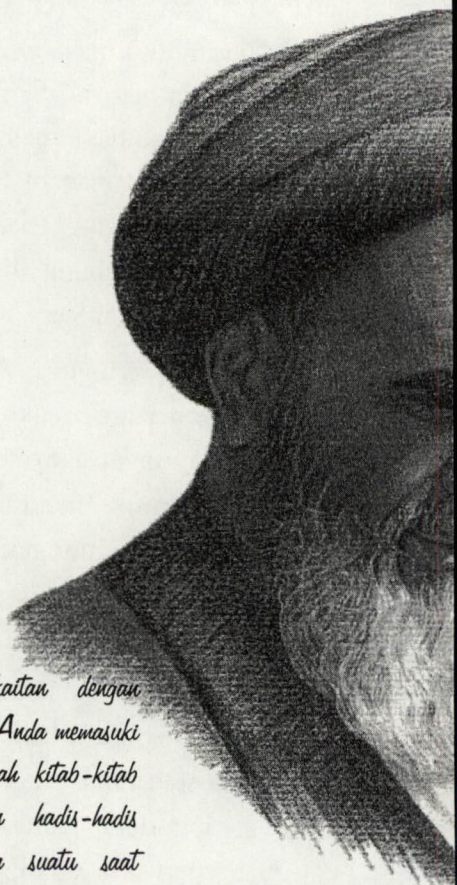
## Tirai-tirai Cahaya dan Kegelapan

Memberikan perhatian yang penuh kepada selain Allah akan menghijab manusia dengan hijab cahaya dan hijab kegelapan. Urusan-urusan duniawi dengan segala tektek bengeknya jika melalaikan manusia dari akhirat adalah hijab kegelapan, tapi kemudian hijab kegelapan ini akan menjadi ẖijab cahaya jika menjadi jembatan untuk tawajuh kepada Allah Swt.[14]

---

[14] Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya rumah akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menginginkan posisi yang tinggi di dunia dan tidak menginginkan kerusakan dan akibat (yang baik) akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Qashash: 83)
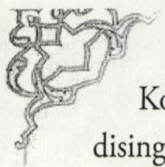
Konsentrasi total *(kamalul-inqitha)* yang pernah disinggung dalam tulisan sebelumnya yaitu ketika seseorang telah mengoyak hijab cahaya dan hijab kegelapan dan saat-saat mencapai jamuan Allah yaitu perbendaharaan yang agung. Karena itu, dalam Munajat Syakbaniyah, fokus utamanya adalah meraih cahaya kalbu agar dengan cahaya itu bisa mengoyak hijab cahaya dan meraih perbendaharaan yang agung.

Namun bagaimana nasib manusia yang tidak pernah berkenan mengingat Allah. Dia lebih bergelora memandang pesona-pesona duniawi semata. Lantaran seorang yang selalu memberikan perhatian penuh atas ururan-urusan materi, *–wal 'iyadzu billah*, dia akan menyimpang dari (jalan) Allah. Jiwanya tenggelam di sungai duniawiyah, tidak mampu lagi mengangkat dirinya untuk mencerap kebahagiaan-kebahagiaan spiritual. Hatinya telah dibelenggu oleh noda-noda dosa. Manusia seperti ini pada hakikatnya berada di tingkat yang paling rendah *(asfala safilin)* yaitu hijab yang sangat kotor dan akan mengotori kehidupan manusia. Allah Swt menyebutkan, *Kami akan mengembalikannya pada tempat yang serendah-rendahnya."* (QS. at-Tin: 5 )
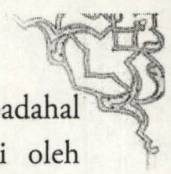
Alangkah rendahnya manusia, padahal diciptakan dalam martabat yang tertinggi oleh Allah Swt. *Laqad khalaqnal-insana fi ahsani taqwim,* [Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dalam format yang terbaik.] Namun memang bisa diterima jika manusianya sendiri lebih patuh menuruti daya tarik hawa-nafsunya, tidak mau insaf dan bertobat kepada Allah. Sejak mengenal diri sendiri, dia serta-merta memusatkan perhatiannya kepada duniawi semata. Dia sama sekali tidak tergerak untuk menelisik alam-alam yang lain. Manusia seperti ini digambarkan oleh Allah Swt sebagai: *Akhlada ilal-ardhi wa ttaba'a hawahu,* [dan mengikuti hawa-nafsunya yang indah. (QS. al-A'raf: 176)] Dia telah mengasingkan dirinya dari Allah Swt karena hatinya terkotori oleh maksiat dan dilalaikan oleh hijab yang gelap. Hati remuk redam akibat frekwensi maksiat yang dilakukannya.

Selalu menyalurkan kehendak syahwat dan cinta dunia akan menyegel nalar, dan pandangan hati. Tidak ada lagi kesempatan untuk bebas dari jerat hijab kegelapan apalagi mengubahnya menjadi hijab cahaya untuk konsentrasi total *(kamalul-inqitha)* kepada Allah Swt. Manusia seperti ini memang
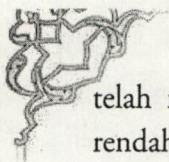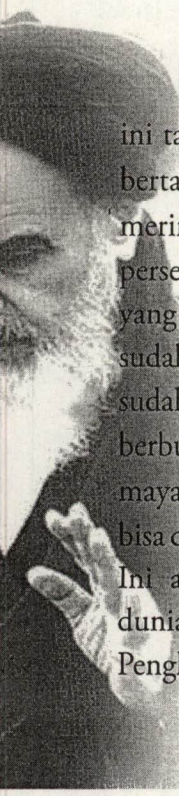
telah mengalami degradasi ke status yang sangat rendah *(asfala safilin)*, sehingga berani mengingkari maqam wali-wali (Allah), jalan yang lurus *(shirathul-mustaqim)*, alam barzakh, hari kiamat, hisab dan catatan amal. Dia menjadi jahil atas posisi wali-wali yang suci. []

## Level Ilmu dan Iman
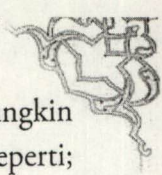
Kadang-kadang seseorang mengetahui hakikat ini tapi masih belum meyakininya. Seseorang yang bertanggung jawab memandikan mayat tidak akan merinding bulu kuduknya, sebab yakin seratus persen jasad mayat itu tidak akan bangun lagi. Jasad yang tergolek sebelum ditinggalkan ruhnya saja sudah tidak berdaya dan lemah, apalagi sekarang sudah menjadi mayat yang sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa. Orang yang merasa takut dengan mayat sebetulnya menyadari hal ini, tapi dia masih bisa dikuasai ilusi ketakutan yang diciptakan dirinya. Ini adalah gambaran sebagian besar manusia di dunia ini. Mereka tahu adanya Allah, dan juga hari Penghisaban tapi selalu meragukannya, oleh karena
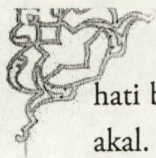
hati belum mengimani apa yang telah dicerap oleh akal. Mereka juga sudah paham dengan dalil-dalil iman kepada Allah dan hari Kebangkitan. Namun anehnya justru dalil-dalil rasional ini menjadi hijab bagi hati untuk mengimani. Tidak ada yang bisa menjernihkan debu-debu hati selain Allah Swt.

*Allah adalah Wali orang-orang yang beriman yang akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.* Orang yang sudah dikeluarkan dari kegelapan menuju cahaya tidak akan rela lagi mengotori dirinya dengan maksiat. Dia tidak akan melakukan gibah, tidak suka mudah terhasut, bersih dari rasa iri hati. Dia memiliki perasaan yang bahagia secara spiritual berkat cahaya yang menyinari hatinya. Dia seperti orang yang digambarkan oleh Imam Ali as sebagai yang tidak akan rela menggadaikan dirinya untuk melakukan kezaliman sedikit pun walaupun akan mendapatkan segala-galanya dari dunia. Imam Ali as menyatakan, "Demi Allah! Andakan diriku diberi tujuh benua *(iqlim)* dengan apa yang ada di bawah langit-langit agar aku bermaksiat kepada Allah dengan mengambil sebutir gandum dari (mulut) seekor semut, aku tidak akan melakukannya!"
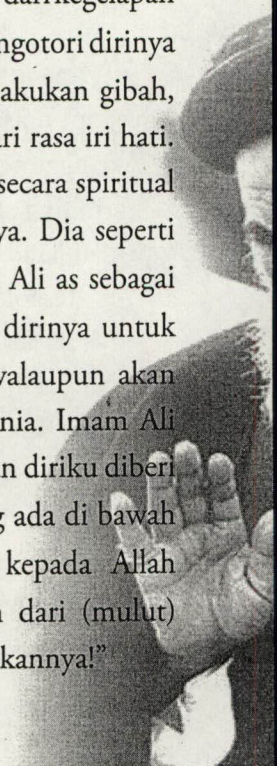
Boleh jadi ada sebagian orang yang mungkin nekad melakukan segala kenistaan seperti; menggibah para ulama besar. Orang-orang seperti ini berani kurang ajar terhadap para ulama Islam. Sifat ini lahir dari orang-orang yang tidak lagi memiliki iman.

Kemaksuman adalah iman yang sempurna. Kemaksuman tidak berarti malaikat menuntun agar para nabi dan imam-imam itu melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan. Kemaksuman adalah buah dari iman. Seorang manusia yang beriman kepada Allah, dan bisa melihat dengan mata hatinya seperti melihat matahari dengan mata telanjang, maka tidak mungkin melakukan kemaksiatan. Anda bisa membayangkan jika sedang diawasi oleh orang-orang Muslim terhormat, maka mustahil Anda melakukan tindakan yang tidak beradab. Seseorang yang merasa selalu di bawah pengawasan Allah Swt mana mungkin akan bertingkah yang aneh-aneh. Dia akan merasa gelisah (tak enak hati) untuk melakukan sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Sesungguhnya manusia-manusia suci yang dilahirkan dari keluarga terhormat, setelah berjuang
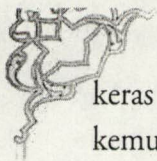
keras untuk selalu menjaga kesucian dirinya, kemudian meraih karakter kepribadian yang utama, dia akan selalu hidup dalam pengawasan Allah Swt. Dia selalu melihat dirinya diawasi terus-menerus oleh Allah Swt, Tuhan Yang Maha Melihat segala sesuatu. Orang-orang suci sangat meyakini akan kepastian kalimat: *La ilaha illallah, "Tiada tuhan selain Allah."* Artinya, tidak ada lagi yang akan memberikan pengaruh apa pun selain Allah Swt. *Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya.*[15] Seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi di alam lahiriah dan alam batiniah ada dalam pengawasan Allah Swt dan Allah senantiasa hadir dalam setiap keadaan akan mustahil melakukan kemaksiatan. Seseorang dapat tercegah dirinya dari melakukan kemaksiatan karena di depannya ada anak kecil, dia tidak mungkin membuka auratnya apalagi kalau yakin sekali di depannya ada Allah Swt. Tidak adanya keyakinan akan kehadiran Allah Swt akan merusak wataknya sekalipun dia memiliki pengetahuan tentang kehadiran Allah Swt. Orang yang yakin akan kehadiran Allah sajalah yang akan menghormati dirinya.

---

15 QS. al-Qashash: 88.
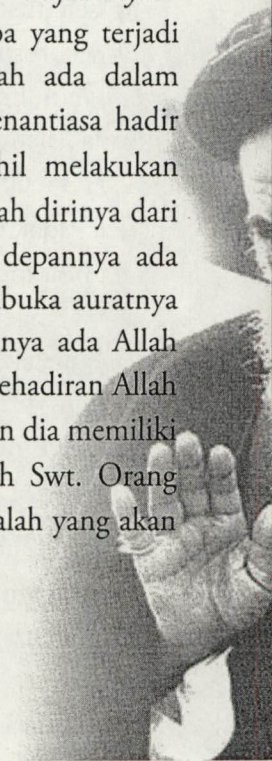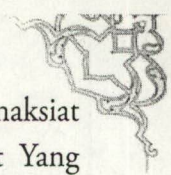
Sebagian besar perbuatan-perbuatan maksiat akan menutup imannya kepada Allah Swt Yang mengetahui aktivitasnya dan bahkan akan mengubur imannya sendiri. Kalau saja seorang yang akan melakukan kemaksiatan itu –memiliki dugaan (walau tidak mencapai iman)– akan kebenaran berita tentang ancaman-ancaman dari al-Quran, tentu dia akan memikirkan kembali setiap perbuatannya, merasa luruh hatinya atas segala tindakan-tindakannya.

Jika Anda merasa walaupun belum yakin bahwa di jalan yang akan Anda lalui, akan muncul seekor binatang buas yang bisa melukai Anda, atau preman yang akan merampok Anda, maka pasti Anda membatalkan rencana melewati jalan setapak tersebut. Selanjutnya, Anda mungkin akan mengingat-ingat jalan tersebut dan mengapa ada bahaya-bahaya yang mengintai di jalan tersebut. Kalau begitu, apakah mungkin seseorang yang memiliki kepercayaan sekalipun lemah bahwa neraka Jahanam itu ada -dan yang akan memenuhinya adalah para ahli maksiat- akan berani berbuat yang tidak diridhai oleh Allah Swt?! Apakah mungkin akan lahir perbuatan maksiat dari seseorang yang
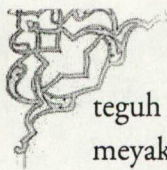
teguh meyakini kehadiran Allah Swt?! Apalagi kalau meyakini pengawasan Allah Swt itu berlangsung secara terus-menerus. Sangatlah mustahil dia akan berbuat kurang ajar. Lantaran setiap patah kata, setiap gerakan *(gesture)* dan amal akan dicatat oleh-Nya. *Tidak ada satu lafaz pun kecuali di sisinya ada Raqib dan Atid.*

Kekurangajaran melakukan maksiat bukan karena tidak adanya keyakinan atas hakikat-hakikat spiritual yang disebutkan tadi tapi karena dia sama sekali tidak memiliki perasaan bahwa itu memang bakal terjadi. Sebab orang-orang yang kurang ajar akan senantiasa melestarikan perbuatan-perbuatan maksiat karena dia sama sekali telah kehilangan keyakinan itu bahkan dalam gradasi yang redup sekalipun. Padahal sekedar merasa bahwa itu (hari kiamat, hisab dsb) mungkin akan terjadi sudah cukup untuk menahannya dari terperosok ke lubang dosa. []
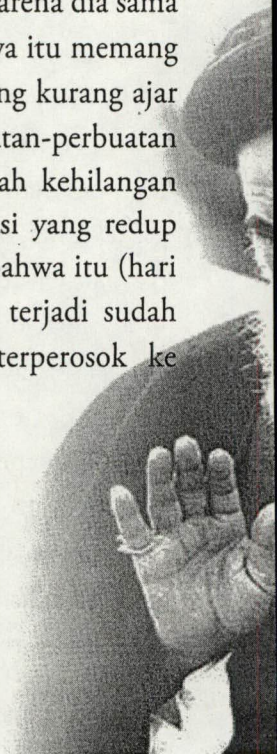
## (Langkah Pertama adalah Kesadaran (Intibah

Sampai kapankah Anda akan selalu hidup dalam ketidaksadaran seperti ini? Sampai kapan Anda akan tenggelam dalam kemaksiatan dan kesesatan? Takutlah kepada Allah dan peliharalah rasa hormat terhadap-Nya! Takutlah pada segala hal yang akan mengancam di belakangnya. Bangunlah dari tidur lelap dan kelalaian! Anda sampai detik masih belum juga waras atas kedirian Anda! Anda masih terbaring tidur yang melenyapkan segala kesadaran Anda! Mata Anda memang terbuka lebar tapi hati seperti mati.
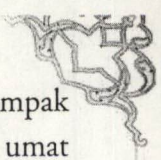
Pabila hati Anda tidak seperti itu, tidak terlumuri oleh dosa-dosa maka tidak mungkin Anda terkulai lemah dalam situasi seperti itu! Anda
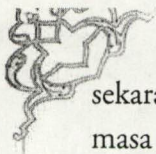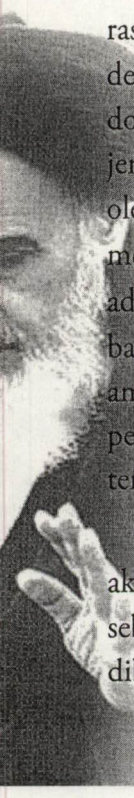
sekarang seperti tidak memiliki semangat dengan masa depan Anda. Anda terseok-seok menapaki kehidupan dalam kondisi yang morat-marit, tanpa keinsafan akan akibat yang mengerikan di baliknya. Seandainya Anda melakukan refleksi diri sejenak saja tentang kejadian-kejadian yang akan Anda alami di masa mendatang, keterjagaan akan muncul untuk mengantisipasi masa-masa tersebut.

Di belakang Anda akan ada perhitungan lain terhadap segala totalitalis diri. Anda tidak seperti makhluk-makhluk lain yang tidak diminta pertanggung jawabannya di masa setelah kematian mereka. Mengapa Anda tidak mawas diri, mengapa Anda tidak serius mempertahankan kesadaran hakiki Anda? Jangan biarkan diri Anda terbuai lagi dengan menggunjing (gibah), menyakiti kawan! Mengapa Anda masih mengulang-ulang hal yang itu-itu juga? Mengapa Anda masih mau mendengarkan hal-hal seperti itu tanpa ada sedikit pun rasa cemas? Apakah Anda tahu lidah yang menjulur untuk mengumpat, menggunjing yang lain akan ditumbuk, dilumatkan menjadi hancur di hari Kiamat? Apakah Anda tidak tahu bahwa gibah itu adalah lauk-pauk anjing-anjing neraka (seperti yang diriwayatkan dalam
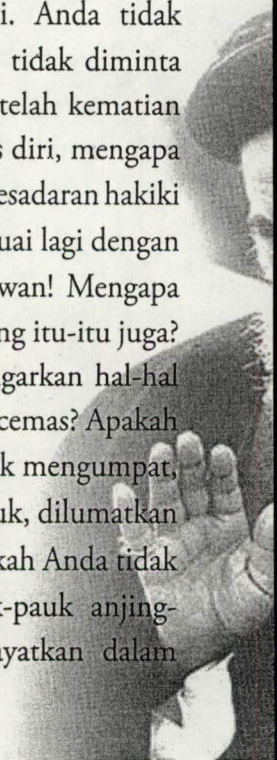
sebuah hadis)? Apakah Anda tidak tahu dampak buruk dari gibah yang akan mengganyang umat ini? Tersebarnya kedengkian, fitnah dan takabur. Ataukah apakah Anda tidak mengetahui jika karena dosa ini Anda akan dikekalkan di neraka jahanam selama-lamanya??!!

Salah satu harapan manusia adalah tidak terkena penyakit yang berat. Penyakit-penyakit yang berat itu akan memberitahukan si pemiliknya dengan rasa sakit yang tidak biasa supaya segera didiagnosis dengan baik. Apakah itu dengan mendatangi dokter atau pergi ke rumah sakit. Tetapi ada suatu jenis penyakit berbahaya yang tidak terdeteksi oleh manusia dan ini jelas lebih akut dan lebih mengancam dari yang pertama. Penyakit jenis itu adalah penyakit hati. Penyakit itu tidak menyakitkan badannya, sehingga sang penderita merasa aman-aman saja. Lantas apa yang harus diupayakan jika penyakit ini terus Merusak di dalam jiwa tanpa terasa menyakitkan?

Penyakit takabur, egoisme serta segala jenis aktivitas tercela akan merusak jiwa tanpa terdeteksi sebelumnya. Adakalanya penyakit itu malah dibarengi perasaan senang *(ladzat)* bukannya
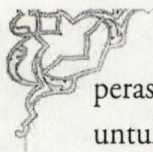
perasaan tidak enak. Akibatnya, tempat-tempat untuk menggunjing dan bergosip ria merupakan tempat yang meriah dan menghibur!!

Cinta dunia dan cinta diri adalah sumber bagi setiap dosa. Dalam hadis dikatakan, "Sesungguhnya cinta dunia itu adalah pangkal bagi setiap dosa, pintu setiap bencana, dan pendorong setiap musibah *(inna hubbud-dunya ra'su kulli khati'atin wa babu kulli baliyyatin wa da'i kulli raziyyah).*"[16]

Gangguan kesehatan jiwa yang disadari oleh sang pelaku sebagai kenikmatan tidak akan mendorongnya untuk mencari penyembuhan, walaupun diperingatkan akan bahayanya. Bahkan orang yang berpenyakit tersebut tidak mau mendengar siapa pun bahkan merasa sehat wal afiat. Seseorang yang terjangkiti penyakit cinta dunya *(hubbud-dunya)* dan selalu sudi menuruti hawa-nafsunya, maka dunia melabuhkan diri dalam wataknya. Akhirnya, dia akan selalu memperindah dirinya hanya dengan dunia dan dia akan menerima dunia dengan segala totalitasnya dan *wal-'iyadzubillah,* memusuhi hamba-hamba Allah, para nabi juga

16 *Tuhaf al-Uqul.*
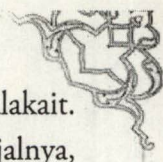
wali-wali. Bahkan bisa memusuhi para malakait. Ketika malaikat datang untuk menjemput ajalnya, dia akan menyambutnya dengan penuh kemurkaan, sebab malaika itu akan memisahkannya dari sesuatu (dunia) yang mengikat dirinya. Dari sesuatu yang dicintainya, dari dunia yang menjadi dambaan yang paling akhir. Dan akibatnya, dia dijemput oleh kematian dalam status menjadi musuh Allah Swt!
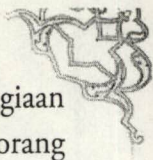
Ada cerita yang disampaikan oleh salah seorang senior dari Qazrif. Dia pernah menghadiri salah seorang yang sedang sekarat, berkata, "Sesungguhnya kezaliman yang ditimpakan oleh Allah padaku belum pernah dirasaan oleh siapa pun... Aku telah melakukan segala cara untuk mendidik anak-anakku tapi sementara Dia ingin menjauhkan aku darinya. Adakah kezaliman yang lebih berat dari itu?" Inilah yang sangat mengerikan. Akibat buruk yang terburuk! Seorang manusia yang tidak mendidik dirinya, tidak bisa mencampakkan dunia atau mengeluarkan dari hatinya di saat-saat meregang ajalnya, dia masih menyimpan dendam-kesumat kepada Allah dan kepada wali-wali-Nya. Tapi memang kesudahan yang buruk akan menimpa seorang manusia yang walaupun pernah menjadi makhluk dengan martabat
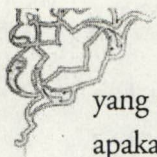
yang termulia. Jika dia jatuh dalam lubang kehinaan, apakah pantas lagi menyandang predikat kemuliaan tersebut. Al-Quran menyatakan, *Demi waktu! Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan yang saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran* (QS. al-Ashr). Artinya bahwa manusia yang memiliki martabat mulia itu hanyalah orang-orang beriman dan yang beramal saleh. Amal saleh itulah yang melejitkan aspek manusiawinya, yang selaras dengan ruhnya. Seringkali ketidakmujuran nasib amal-amal manusia itu hanya serasi dengan (kemampuan) tubuhnya saja.

Andaikan roda kehidupan Anda berjalan di atas kecintaan kepada dunia dan kecintaan kepada diri, maka amal-amal Anda tidak mungkin menjadi ikhlas untuk Allah Swt. Jika Anda tidak menghidupkan nasihat-menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, berarti Anda telah menutup pintu hidayah dan layak mendapatkan kerugian. Celaka di dunia dan celaka di akhirat *(khasira dunya wal-akhirat)*.

Lantaran Anda telah menyia-nyiakan masa muda Anda dan belakangan Anda juga telah mengharamkan kebahagiaan akhirat dan dunia.

Akhirnya Anda juga diharamkan dari kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sementara orang lain yang memang tidak memiliki akses untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat, yang sudah tertutup pintu rahmat bagi mereka dan hanya layak untuk mendapatkan siksaan akhirat, minimal mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia.

Hati-hatilah, jangan sampai kecintaan Anda kepada dunia *(hubbud-dunya)* semakin menceng-keram kuat. Demikian juga dengan kecintaan pada diri kalian *(hubbun-nafs)* serta watak egoisme *(ghurur)*, sebab itu memberikan kesempatan kepada setan untuk mendominasi Anda, mencuri iman Anda. Tujuan setan yang utama adalah merampok iman Anda. Sementara jika kalian tidak berusaha memperkokoh iman kalian maka iman itu akan menjadi rapuh.[17] Sehingga saat setan mencurinya, kalian meninggal dalam keadaan membenci Allah Swt dan wali-wali-Nya.

---

17 Imam Ali as berkata, "Di antara iman itu ada yang menetap di dalam hati dan ada yang kerap berguncang antara hati dan dada sampai waktu tertentu." (Muhammad Abduh, *Syarah Nahj al-Balaghah*, hal.152)
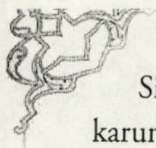
Sia-sialah Anda menghabiskan usia Anda dalam karunia Allah Swt dan menemui hidangan Imam Shahibu Zaman as jika Anda kemudian menentang Allah dan penolong-penolong agama-Nya. Selalu berusahalah untuk melepaskan keterikatan dengan dunia jika Anda masih mencintai dunia ini. Sesungguhnya dunia dengan segala pesonanya ternyata rendah sekali harganya dan alangkah malangnya seseorang yang mencintainya. Apalagi bagi yang tidak pernah mendapatkannya!

Kesenangan apa di dunia ini yang begitu membuncah hati kalian, dan kalian nekad menyerahkan hati kalian padanya? Jauhilah dunia demikian juga mesjid, mihrab dan madrasah jika kalian sering bertengkar di mesjid dan di mihrab! Sebab kalian akan merusak masyarakat. Andaikan Anda memang mendapatkan apa yang diidam-idamkan tersebut, Anda kemudian akan melihat bahwa di ujung usia Anda, segala kelezatan yang Anda rasakan akan cepat berlalu sementara Anda pasti diminta pertanggungjawaban atas segala yang Anda lakukan ini!

Kesenangan-kesenangan dunia yang menipu ini sama sekali tidak memiliki nilai apa-apa dan tidak
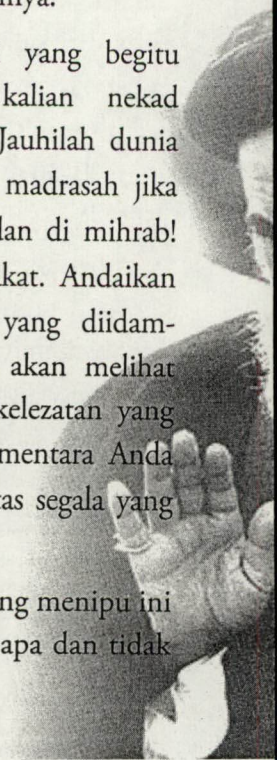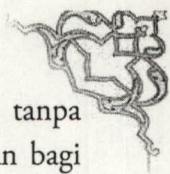
bisa menyelamatkan dari siksa abadi yang tanpa batas dan tanpa akhir. Sesungguhnya siksaan bagi budak-budak dunia di akhirat bisa berlangsung selama-lamanya.

Budak-budak dunia telah keliru berpikir bahwa mereka akan dapat mengendalikan dunia; akan bisa merasakan seluruh jenjang kesenangan. Setiap orang rupanya hanya melihat dari sudut pandangannya sendiri. Melihat dengan kacamata yang kerdil sementara alam ini sangat besar dan sangat luas dari sekedar apa yang dilihat oleh seseorang. Dalam hadis dinyatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt melihat dunia serta segala isinya dengan pandangan yang penuh rahmat. Dan sudah sepatutnya manusia juga melihatnya dengan cara demikian.

Allah Swt menyeru manusia agar mendapatkan perbendaharaan yang agung *(ma'danul-'azhamah)*. Namun bagaimana manusia yang kerdil ini bisa mendapatkan perbendaharaan yang agung *(ma'danul-'azhamah)*? Manusia layak mendapatkannya jika telah menyucikan hati, mengikhlaskan niat, meluruskan amal-amal, membuang cinta dunia dan cinta diri dari dalam kalbu-kalbu mereka. Bahwasanya fenomena dunia dengan segala pesonanya sangat
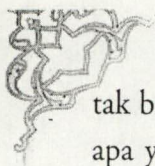
tak berharga sama sekali bila dibandingkan dengan apa yang telah dipersiapkan oleh Allah Swt untuk orang-orang yang saleh.

Beramallah demi meraihnya.... Beribadahlah kepada Allah bukan untuk mendapatkan dunia tapi beribadahlah karena Dia layak disembah. Sujudlah kepada Allah! Lumurilah wajah-wajah kalian dengan tanah. Saat kalian telah berhasil merobek hijab cahaya, kalian akan sampai kepada perbendaharaan yang agung. Adakah kalian akan mampu meraihnya? Apakah martabat ini diraih oleh Anda dengan amal-amal Anda? Dan apakah keterbebasan dari siksa-Nya, dari derita neraka jahanam bisa diperoleh dengan gampang? Apakah Anda mengira bahwa isak tangis para iman as dan juga ratapan Imam Sajjad as adalah untuk mengajarkan sesuatu secara khusus kepada kita? Sesungguhnya orang-orang suci dengan keagungan martabatnya selalu menangis karena takut akan jalan yang harus dipijak. Mereka ini tahu tentang segala rintangan yang akan dihadapi di jalan. Jalan yang salah satu ujungnya adalah dunia dan ujung yang lainnya adalah akhirat. Mereka mengetahui keadaan alam kubur, barzakh, hari kiamat berikut
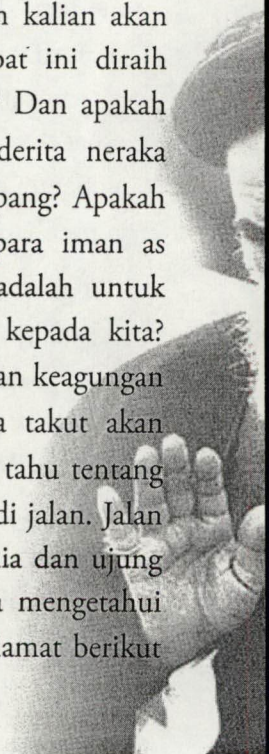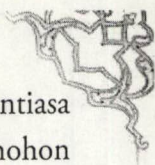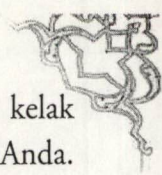
segala siksaannya. Karena itu, mereka senantiasa menghiba pertolongan dari Allah Swt dan memohon diselamatkan dari siksaan di hari kiamat. Sementara apa yang telah Anda persiapkan untuk menghadapi hari-hari yang kelam nanti? Ketika kalian menemui siksaan yang tak tertahankan? Sampai kapan Anda akan memerhatikan jiwa sendiri? Jika Anda masih muda dan memiliki kekuatan fisik, apakah Anda memanfaatkan kekuatan Anda untuk kebaikan sebelum menjadi renta? Andaikan Anda tidak mau bersusah payah menyucikan diri Anda sejak sekarang, kapan lagi? Apakah Anda mengundur-undurkan waktu menjelang senja? Ketika Anda sangat lemah, tidak memiliki semangat, saat beban dosa semakin menggelapkan hati Anda, bagaimana Anda bisa membina diri Anda?

Setiap kali Anda menarik napas, setiap kali Anda melangkahkan kaki Anda dan setiap gerak dalam hidup Anda, ada kemungkinan akan menambah beban bagi pembenahan diri dan malah menambah pekat hati Anda. Saat usia seseorang bertambah, bertambah pula kerikil-kerikil yang akan menghalangi kebahagiaan (hakiki-penerj)nya. Semakin tua semakin lemah untuk meningkatkan kualitas spiritual. Ketika
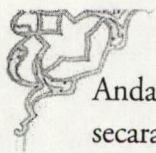
Anda menjadi tua renta –(atau istilah yang tepat tua secara jiwa)- Anda semakin sulit untuk mencetak diri dengan keutamaan-keutaman dan ketakwaan. Di saat-saat seperti itu mungkin Anda juga sulit untuk bertaubat. Sebab tobat tidak hanya mengucapkan, *Atubu ilallah* (aku bertaubat kepada Allah). Jika Anda mau bertobat, Anda harus sudah benar-benar menyesal *(nadm)*, Anda benar-benar meniatkan meninggalkan maksiat *('azm)*. Menyesal *(nadm)* dan meniatkan meninggalkan maksiat *('azm)* tidak akan menyembul dari hati seseorang yang selama lima puluh tahunan berendam dalam dosa gibah dan dusta, sehingga darahnya terkontaminasi oleh maksiat. Maksiat telah menawan dirinya sehingga tak berkutik lagi.

Berusahalah giat, wahai anak-anak muda sebelum menjadi tua! Kami telah mencapai masa senja. Kami telah merasakan segala kesulitan. Sementara Anda masih muda dan banyak sekali yang bisa Anda lakukan selagi Anda masih memiliki kesempatan yang besar sekali. Dengan kekuatan dan potensi yang ada pada dirimu, Anda mampu menaklukkan hawa-nafsu, hasrat liar kebinatangan *(nafs hayawaniyah)*. Namun jika Anda tidak secepat mungkin memperbaiki diri Anda *(ishlah anfusikum)*

dan tidak membuncahkan kesadaran Anda, kelak itu akan menjadi lembaran hitam bagi hidup Anda. Cobalah selalu mencerna hal ini selama Anda masih muda. Jangan Anda berdiam diri sampai menjadi tua, renta dan lemah.
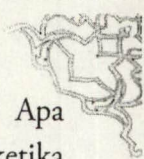
Hati yang dimiliki anak-anak muda masih lembut dan suci. Dorongan-dorongan untuk melakukan dosa masih belum begitu kuat. Semakin tua, kemaksiatan akan semakin menyatu dengan hatinya yang sulit dipisahkan lagi. Seperti yang disebutkan dalam hadis dari Zurarah dari Abu Ja'far as, dia berkata, "Tidak ada satu hamba pun kecuali dia memiliki setitik noktah putih, jika dia berbuat dosa muncullah titik-titik hitam dan jika bertobat, hilanglah titik-titik hitam itu, namun jika dia mengulangi dosa lagi terus-menerus maka titik-titik hitam itu semakin membesar dan menutupi hati tersebut. Dan Allah Swt berfirman, *'Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati-hati mereka.'*"[18] Manusia seperti ini untuk selama-lamanya tidak akan lagi berpisah dengan maksiat. Ketuaan juga membuat dirinya semakin sulit untuk berubah lagi.

18 *Wasail asy-Syi'ah*, juz.11, hal.239.
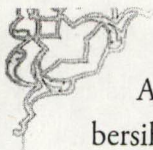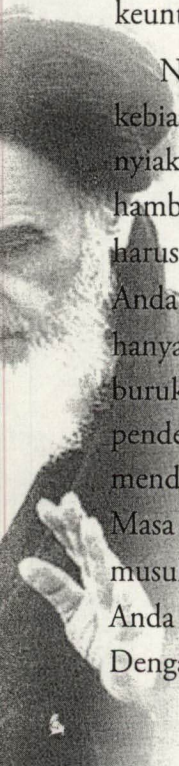
Anda jika belum memulai aktif untuk membersihkan diri *(tazkiyatun-nafs)* dan saat dijemput ajal dalam keadaan penuh dengan dosa, telinga, mata dan lisan kalian telah terkarati oleh dosa-dosa, apakah yang akan kalian lakukan di depan Allah Swt? Allah Swt telah mengaruniakan amanat Ilahiah yang sangat suci, lalu bagaimana mungkin Anda akan menyerahkannya kembali dalam keadaan kotor.

Mata dan telinga yang ada pada dirimu, tangan dan begitu juga lidah yang ada pada dirimu, anggota badan dan organ-organ lain yang Anda hidup bersamanya, seluruhnya adalah amanat Ilahi. Amanat-amanat itu dikaruniakan kepadamu dengan segala kesempurnaannya dan kesuciannya. Jika Anda berbuat maksiat maka organ-organ itu akan menjadi kotor. Saat Anda akan menyerahkan kembali amanat-amanat itu, Anda pasti akan ditanya, apakah begini cara Anda menjaga amanat ini? Apakah seperti ini Anda menyerahkan amanat ini? Hati yang Kami berikan itu mengapa menjadi begini? Mata yang Kami titipkan padamu mengapa menjadi demikian? Dan mengapa anggota-anggota badan yang lain juga menjadi berubah dan tercemar

seperti ini? Lantas apa jawaban kalian? Apa tanggung jawab kalian di hadapan Allah Swt ketika kalian telah melakukan pengkhianatan yang berat ini? Sekarang ini Anda masih muda. Anda telah menetapkan diri Anda di jalan yang tidak akan memberikan keuntungan duniawi. Jika Anda telah menyerahkan waktu Anda yang sangat berharga di jalan Allah, Anda tidak akan mendapatkan kerugian sedikit pun dan bahkan kalian akan mendapatkan keuntungan di dunia dan di akhirat.

Namun jika Anda tidak bisa mengenyahkan kebiasaan buruk Anda, berarti Anda telah menyia-nyiakan waktu muda Anda, menghambur-hamburkan kecerdasan Anda. Di hari kiamat, Anda harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan Anda tersebut di hadapan Allah Swt. Anda tidak hanya akan mendapatkan siksaan-siksaan yang buruk di akhirat namun Anda juga akan merasakan penderitaan itu di dunia ini juga. Anda akan menderita dengan berbagai kesulitan dan kepahitan. Masa depan Anda akan menjadi buruk, musuh-musuh semakin banyak bermunculan. Hakikatnya, Anda telah menggoreskan jalan jahanam yang buruk. Dengan mengatasnamakan Islam, mereka telah

menciptakan jurang yang berbahaya yang sulit bagi siapa pun untuk menyelamatkan diri dari jebakan-jebakan setan. Hanya dengan jalan penyucian dan penyempurnaan dirilah, Anda akan bisa selamat dari perangkap setan.

Saya sekarang telah melewatkan usia ini dan akan meninggalkan kalian dalam waktu yang sebentar atau waktu yang masih cukup lama lagi. Namun saya sangat mengkhawatirkan masa yang akan datang jika Anda tidak segera mereformasi diri. []

*Berusahalah giat, wahai anak-anak muda sebelum menjadi tua! Kami telah mencapai masa senja. Kami telah merasakan segala kesulitan. Sementara Anda masih muda dan banyak sekali yang bisa Anda lakukan selagi Anda masih memiliki kesempatan yang sangat besar.*

# Reformasi Seminari Ilmiah

Kalian semua akan menjadi fana dan mengalami kehancuran –semoga saja tidak terjadi *(la samaḫallah)*– kalian belum menyiapkan segala-galanya. Kalian tidak pernah menata pelajaran-pelajaran kalian dengan baik dan mengatur waktu-waktu kalian. Renungkanlah sebelum kesempatan itu menghilang begitu saja dari hadapan Anda. Sebelum Anda terpengaruh oleh paham-paham yang tidak benar. Pikirkanlah selalu dan bangkitlah! Yang sangat penting Anda perhatikan adalah suluk; proses pembersihkan diri *(tazkiyatun-nafs)* dan pembinaan diri *(tahdzibun-nafs)*. Aturlah jadwal aktivitas Anda. Kelolalah dengan baik aktivitas seminari-seminari ilmiah dalam setiap level kegiatannya. Aktiflah dalam merumuskan dan mengelola seminari ilmiah dan
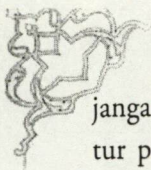
jangan biarkan orang luar menyusup dan ikut mengatur pembenahan seminari ilmiah. Jangan biarkan musuh-musuh mengendalikan seminari ilmiah dengan dalil bahwa para ulama ortodoks tidak profesional dan tidak memiliki kapasitas untuk mengelola seminari ilmiah. Jangan berikan celah sedikit pun kepada mereka.

Jika Anda memang memikirkan dengan baik, senantiasa mengutamakan pembenahan diri secara istiqamah dan penuh perhatian dalam mengelola waktu Anda yang sangat berharga maka Anda tidak mungkin didominasi oleh yang lain. Anda harus giat dalam menyempurnakan kualitas individu dan selalu aktif (bekerja) agar musuh-musuh tidak bisa melakukan segala makar dan mencegah tersebarnya kerusakan di mana-mana. Jadikan seminari ilmiah sebagai pusat pengaderan bagi para ulama yang memiliki kompeten untuk menjawab segala isu-isu dan kesulitan-kesulitan yang ada. Jika tidak ada usaha-usaha seperti itu –semoga ini tidak terjadi *(la samahallah)*- kegelapan akan menyelimuti zaman kalian. Tidak ada lagi keraguan bahwa boneka-boneka imperialis sedang merencanakan berbagai jenis program untuk mempengaruhi Islam. Sekarang, kewajiban itu terletak di pundak Anda untuk menghadapinya dengan penuh keberanian.
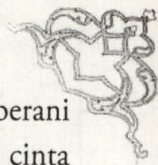
Tapi sadarilah bahwa Anda tidak mungkin berani melawan musuh jika Anda masih terbelit cinta diri, cinta kedudukan, takabur dan mudah dihasut. Ulama yang berperilaku buruk, alim yang sudah tergiur dengan mantra dunia yang hanya terobsesi untuk menata jenjang karirnya sendiri tidak mungkin memiliki energi untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Bahkan daya rusak dirinya lebih hebat dari yang lain.

Karena itu, segeralah menyucikan niat Anda. Talaklah dunia dengan talak tiga agar kalian bisa maju berjuang. Dari detik ini juga tanamkan kesiagaan itu di dalam diri kalian dan tegaskan bahwa kalian akan selalu aktif menjadi pejuang yang akan melakukan reformasi di dalam masyarakat Islam! Anda akan selalu siap mengorbankan segala apa yang Anda miliki demi Islam. Anda akan menghidupkan ajaran-ajaran Islam hingga syahid. Jangan Anda izinkan pikiran-pikiran Anda diganggu dengan suara-suara yang meminta Anda mengundurkan diri. Anda harus giat dan aktif berjuang agar masa depan menjadi milik Islam. Atau minimal Anda menjadi seorang manusia sejati yang sangat ditakuti oleh boneka-boneka imperialis yang tidak ingin melihat lahirnya manusia-manusia baru di masyarakat.
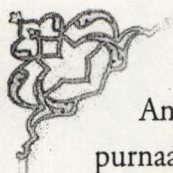
Anda sangat berkepentingan dengan penyempurnaan diri Anda. Anda harus menjadi batu sandungan bagi musuh-musuh Islam. Tanpa penyucian diri yang maksimal, Anda tidak akan mampu melawan dan menangkal serangan musuh-musuh yang gencar menyerbu Islam setiap hari. Anda juga memiliki amanat untuk selalu menghidupkan hukum-hukum Islam. Anda, wahai para ulama dan Anda, wahai para santri, wahai para pelajar agama, wahai kaum Muslim! Semua kalian memiliki tanggung jawab juga, namun para ulama memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. *Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang yang dipimpinnya.* (al-Hadis)

Wahai para pemuda! Anda harus memperkuat semangat Anda agar bisa melawan segala kesewenang-wenangan. Tidak ada jalan selain ini. Sesungguhnya kemuliaan kalian dan kemuliaan negara Islam sangat bergantung pada tekad kalian untuk mengorbankan diri kalian.

Kami selalu memohon kepada Allah agar Islam, masyarakat Islam dan negara Islam ini selalu dilindungi dari serangan musuh-musuhnya demikian juga dengan Seminari Islam dari pengaruh kaum imperialis. Semoga
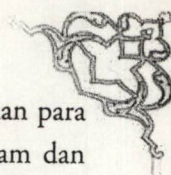
Allah juga membantu para ulama yang mulia dan para marja taklid yang membela hukum-hukum Islam dan selalu berjuang menyebarkan ajaran-ajaran al-Quran. Semoga para ulama, para pelajar agama senantiasa sadar akan bahaya-bahaya para musuh. Kami juga memohon kepada Allah agar selalu menolong anak-anak muda dan senantiasa memberikan inayah-Nya kepada masyarakat Muslim untuk menyucikan diri mereka juga memberi taufik kepada yang lain agar senantiasa tidak lalai, tidak malas, selalu bersemangat dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Hendaknya anda menjaga diri dalam satu barisan yang kuat agar bisa memotong tangan-tangan kaum imperialis dan musuh-mush Islam demi menjadi bangsa yang bermartabat dan independen.

*Rabbana afrig 'alayna shabra(n), wa tsabbit aqdamana wanshurna 'alal-qawmil kafirin. Rabbana, taqabbal du'a.*

Ya Allah! Limpahkan kepada kami kesabaran, kokohkanlah kaki-kaki kami dan bantulah kami dalam melawan kaum yang kafir. Wahai Tuhan kami, terimalah doa kami![]

# Catatan